

**ANALISIS KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PUSAT PELAYANAN
SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU
KOTA PAREPARE**



Oleh

NURNABILAH
NIM. 15.3200.046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**ANALISIS KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PUSAT PELAYANAN
SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU
KOTA PAREPARE**



Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PUSAT PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU
KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurnabilah
Judul Skripsi : Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.
NIM : 15.3200.046
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-3521/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. M. Nasri H, M.Ag.
NIP : 19571231 19910 2 1004
Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.
NIP : 19880131 201503 2 006

(.....)
(.....)

Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



(Dr. H. Abdul Halim K., Lc, M.A.)
NIP : 19590624 199803 1 001

SKRIPSI
ANALISIS KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PUSAT PELAYANAN
SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU
KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh:

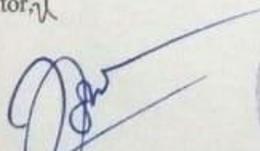
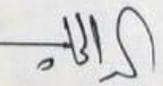
NURNABILAH
NIM. 15.3200.046

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 20 Agustus 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. M. Nasri H, M.Ag.	(.....)
NIP	: 19571231 19910 2 1004	
Pembimbing Pendamping	: Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(.....)
NIP	: 19880131 201503 2 006	

Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Rektor, Dekan,

		
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si		Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A.
NIP. 19640427 198703 1 002		NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Kebahagiaan (*Happiness*) Pusat
Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU)
Mappakasunggu Kota Parepare.

Nama : Numabilah

Nim : 15.3200.046

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

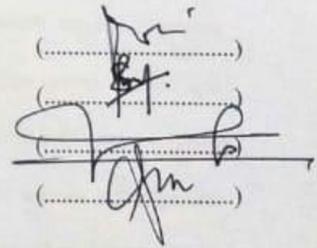
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

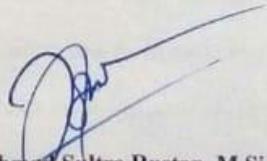
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No.B-352 VIn. 39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 20 Agustus 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. M. Nasri H, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui;
Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor, 


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Tuhan sekalian alam, atas segala berkah dan hidayah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Bimbingan Konseling Islam” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada uswah, junjungan, panutan, dan idola seluruh ummat manusia, Rasulullah Muhammad Saw., Nabi yang telah menyempurnakan agama dan sebagai suri tauladan bagi ummat manusia dan semoga senantiasa menjadikannya teladan yang agung dalam semua aspek kehidupan. Dan tak lupa pula kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa mendampingi beliau dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, untuk ibunda Marlina dan Ayahanda Ahmad kasa, yang telah menjadi orang tua terbaik, yang telah membesarkan, mendidik, memberi motivasi, cinta, kasih sayang, serta doa yang begitu tulus sehingga penulis

mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. M. Nasri H, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Ibu Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

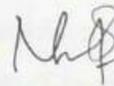
1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ketua Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. dan wakil Dekan I dan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yaitu Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag atas panduannya selama berada di fakultas.
3. Muhammad Haramain, S.Sos., M, Sos. I. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak henti-hentinya meluangkan waktu dan melayani penulis dengan baik dalam pengurusan berbagai hal.
4. Dosen Penasehat Akademik Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. yang selalu memberikan motivasi dan nasehat serta arahan dalam pengurusan berbagai hal.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama proses pendidikan di IAIN Parepare.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan referensi kepada penulis selama menjalani proses pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua orang yang menjadi objek dalam penelitian ini, sehingga dapat membantu penulis dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian penulis dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
8. Dr. Zulfah, M.Pd yang tak henti-hentinya memberi semangat untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Saudara-saudariku tercinta (Cahyani, Amel, Hasna, Musdalipah, Irma, Yusni, Accah, Sarina, Mardiana, Indah, dan kak Ani) yang memberi bantuan kepada penulis sehingga tulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
11. Teman-teman Posko KPM Betao Riase (Nadia, Aji, Rudi, Rani, Ani, fitry, Arfin, Pratiwi) dan Bapak Kepala Desa dan keluarga serta warga yang telah membantu selama 45 hari dan terima kasih telah mendoakan.
12. Teman-teman PPL di UPT Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.
13. Kepala UPT PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian di tempat tersebut.

Peneliti tidak lupa menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik itu berupa pemikiran, doa, maupun tenaga sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan ridha-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi diluar dari kesengajaan peneliti. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 01 Juli 2019
Peneliti,



NURNABILAH
15.3200.046

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

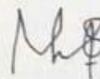
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurnabilah
NIM : 15.3200.046
Tempat/Tgl.Lahir : Malaysia, 31 Desember 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Kebahagiaan (*Happiness*) Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penelitian karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 01 Juli 2019

Peneliti



NURNABILAH
15.3200.046

x

ABSTRAK

Nurnabilah. *Analisis Kebahagiaan (Happiness) Pusat Pelayanan Sosial LanjutUsia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.* (dibimbing oleh M. Nasri H dan Sulvinajayanti)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat Pelayanan Sosial LanjutUsia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare tentang bagaimana kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhi timbulnya kebahagiaan bagi lansia yang berada di PPSLU Mappakasunggu kota Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data (*display data*), dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

Hasil penelitian Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat Pelayanan Sosial LanjutUsia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare menunjukkan bahwa apabila kebutuhan fisiologis (material) dapat terpenuhi maka lansia yang berada di Panti jompo dapat merasa bahagia, seperti terpenuhi makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lainnya yang menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Adapun faktor yang paling berpengaruh dalam kebahagiaan yang dirasakan oleh Lansia yang berada di Panti jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare adalah faktor bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, silaturahmi dengan keluarga, dan terakhir faktor kesehatan. Adapun faktor yang berpengaruh besar dalam kebahagiaan lansia (santunan) panti jompo PPSLU Mappakasung Kota Parepare adalah faktor kebahagiaan material jika diberi uang, dan terpenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan lainnya selama tinggal di Panti jompo tanpa harus bekerja, mengingat kondisi lansia sudah tidak bisa terlalu bekerja keras.

Kata Kunci : Analisis, Kebahagiaan (*Happiness*), Lansia berada di Panti jompo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	13
2.2.2 Teori Proses Penuaan dan Komponen Kebahagiaan.....	13
2.2.4 Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.....	22
2.3 Tinjauan Konseptual.....	25

2.4 Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Fokus Penelitian.....	32
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
4.2.1 Bagaimana kebahagiaan (<i>Happiness</i>) lansia (Santunan) yang berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.....	42
4.2.2 Faktor yang berpengaruh dalam kebahagiaan pada lansia (santunan) yang berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.....	53
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1.2	Profil (PPSLU) Mappaksunggu Kota Parepare	38



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Surat izin melaksanakan penelitian
2	Surat izin penelitian
3	Surat keterangan telah meneliti
4	Pedoman wawancara
5	Surat keterangan wawancara
6	Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare
7	Struktur organisasi
8	Nama-Nama Santunan tahun 2019
9	Sarana dan Prasarana PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare
10	Daftar Nama Pegawai Negeri Sipil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare
11	Foto pelaksanaan penelitian
12	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap orang ingin hidup bahagia, termasuk para lanjut usia (lansia). Kebahagiaan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh semua manusia, baik orang kaya atau miskin, pejabat maupun buruh. Setiap orang berhak pula mendapatkan segala sesuatu yang ingin dicapai. Permasalahan dalam hidup tidak akan membatasi seseorang untuk berhenti mengejar kebahagiaan. Menurut Hassan hidup seimbang hidup bahagia adalah sebuah refleksi diri, misalnya membaca Alquran disaat *Briak Training*, dan zikir sebelum tidur.¹

Kebahagiaan lansia salah satunya dapat ditentukan melalui kedekatan lansia dengan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan direktur sosial lanjut usia kemensos, Tuti Haryati bahwa lansia harus tetap tinggal bersama keluarga sehingga ada perhatian dan tanggungjawab dari keluarga yang dapat membuat lansia bahagia. Peranan keluarga menjadi faktor penting untuk mencapai kebahagiaan lansia, namun kenyataan menunjukkan masih terdapat lansia terlantar di beberapa daerah di Indonesia.²

Permasalahan psikologis pada lansia terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses

¹Akhirudin, *Hidup Seimbang Hidup Bahagia*, (Jakarta: Gemilang, 2015), h. 13.

²Mukhlisun, "Asli panti jompo pilihan terakhir bagi lansia," (2015), h.14. <http://www.antarasumbar.com/berita/137897/asli-panti-jompo-pilihan-terakhir-bagi-lansia.html>, (diakses 1 April 2015).

menua. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan “ketidakenakan” yang harus dihadapi oleh lansia. Depresi, *post power syndrome*, kesepian dan sangkar kosong adalah permasalahan yang semakin memberatkan kehidupan lansia.³

Lansia atau lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu lansia juga masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. Ada beberapa pendapat mengenai usia seseorang dianggap memasuki masa lansia, yaitu ada yang menetapkan pada umur 60 tahun, 65 tahun, dan ada juga yang 70 tahun. Tetapi Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan UU no 12 tahun 1998 menetapkan bahwa umur 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan seseorang telah mengalami proses menua yang berlangsung secara nyata dan juga mengalami penurunan fungsi kognitif, penurunan kondisi fisik, dan penurunan psikologis.⁴

Usia lansia merupakan usia dimana periode ini menunjukkan kembalinya orang tua menjadi seperti anak-anak. Dimana biasa mengalami mudah tersinggung sehingga mudah untuk mengeluarkan air matanya seperti anak-anak yang mudah menangis, biasanya juga sudah mengalami ngompol sembarang tempat dikarenakan sulit bergerak atau sudah mulai pikun sehingga buang air besar kecil sembarang

³Achir, Y., dkk, *Psikologi Perkembangan Pribadi, dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: UI Press 2001), h. 7.

⁴Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 2.

tempat seperti yang dilakukan anak-anak pada umumnya. Hal inilah yang biasa menyebabkan faktor tinggalnya orang tua di panti jompo.⁵

Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Beberapa faktor fisik dan psikososial dapat mengarahkan pada meremehkan lansia. Idealnya lanjut usia berada dalam perawatan dan perlindungan keluarga, namun pada kenyataannya banyak lanjut usia yang tidak memperoleh perawatan dan perlindungan sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut antara lain dikarenakan lanjut usia tidak memiliki anak dan keluarga pun terkadang tidak ingin merawatnya sehingga menyebabkan lanjut usia terlantar.

Panti jompo merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin.

Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare merupakan salah satu unit pelaksana teknis dinas yang berada di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang menangani lanjut usia terlantar. Adapun tujuan dan fungsi dari PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare itu sendiri adalah memberikan pelayanan dan perlindungan sosial dalam upaya memenuhi hak dan

⁵E.W.C., Villee, D.B. Villee. Human, *The Core Content of Obstetrics, Gynecology, and Perinatal Medicine*, (Philadelphia: Saunders, 1972), h. 32.

kewajiban terhadap lanjut usia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas. Ini adalah tujuan yang universal dan kekal, setiap orang ingin mendambakan suatu kebahagiaan dan tidak ada manusia yang menginginkan penderitaan dalam hal ini, semua orang dapat sepakat bahwa kebahagiaan adalah dambaan universal dari semua manusia, di sepanjang sejarah dan sampai selama-lamanya. Memang pemaknaan budaya, kelompok, ataupun individu tentang kebahagiaan berbeda-beda juga dapat berubah-ubah sejalan dengan waktu. Namun, hal ini tidak membuat klaim bahwa kebahagiaan adalah tujuan universal dan kekal menjadi gugur karena konseptualisasi formal seseorang tentang kebahagiaan masih kurang penting bila dibandingkan dengan gerakan hati yang tak dapat disangkal dan selalu merindukan kebahagiaan.⁶

Setiap individu dalam menjalani hidup senantiasa mendambakan kehidupan yang bahagia, hidup bersama pasangan hidup, anak dan cucu adalah keinginan setiap individu dalam menjalani masa tuanya. Kehidupan yang dijalani seseorang sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan orang tersebut yang akan memengaruhi kualitas hidupnya. Kebahagiaan hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut menerima kehidupan masa lalunya dengan apa adanya, merasakan emosi positif, melakukan aktivitas positif, merasakan kepuasan keluarga, pernikahan, berinteraksi

⁶Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h, 16

sosial, spiritualitas, serta dapat menerima dan menjalani kehidupannya dengan baik.⁷ Sebagaimana Firman Allah Sawt, dalam Q.S Hud/11;108

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُوذٍ﴾⁸

Terjemahannya :

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal didalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”⁸

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah adalah meningkatnya angka lansia yang terlantar dari tahun ke tahun, dan masalah pengendalian diri tampaknya menjadi hal penting bagi orang usia lanjut. Meskipun mereka pada dasarnya sangat membutuhkan pertolongan orang lain, namun mereka juga sangat ingin untuk menunjukkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas sendiri, dan mereka masih mempunyai kekuatan dan wewenang.

Kebanyakan dari orang-orang yang sudah tua sering kali berorientasi pada masa lalu, menengok ke belakang tentang apa saja yang pernah diperbuatnya dan bagaimana hasilnya. Peninjauan hidup ini mungkin merupakan suatu upaya mereka untuk mencari-cari identitasdirinya yang dirasa hilang karena merasa disisihkan oleh lingkungannya. Sering kali mereka mencoba mencari jawaban atas hal-hal yang sebelumnya kurang ia mengerti dan menyatukan diri kepada keberhasilan dan kegagalan masa lalunya. Ada dalam beberapa kasus, mereka berusaha menuliskan

⁷Oktarina Wiji Leksanti, *Happiness (Kebahagiaan) Lansia yang Tinggal di Wisma Lansia di Griya Lansia Gerbangmas Lumajang*, (Malang: 2013), h. 45.

⁸Al-Qur'an, Al-Karim.

riwayat hidupnya sebagai upaya untuk merasa dekat dengan dirinya sendiri dan masa lalunya.⁹

Hasil observasi peneliti sebagian santunan tidak banyak melakukan aktivitas diluar wisma dikarenakan kondisi fisik yang tidak normal lagi sehingga jarang dari mereka dapat meninggalkan wismanya masing-masing, menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan cara melamun dalam kesehariannya di Pantijompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Padahal menurut teori *activity* semakin orang terlibat dan mempunyai peran di masyarakat, maka orang tersebut akan memperoleh kepuasan dalam hidup, karena didalamnya terdapat dinamika yang dapat mendukung kesehatan seorang lansia.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimanakebahagiaan (*Happiness*)santunan yang berada di pantijompo, dan faktor apa yang memengaruhi timbulnya kebahagiaan lansia (santunan) yang berada di Pantijompo tersebut. Kita perlu mengetahuikebahagiaan pada lansia karena hal ini dapat bermanfaat kepada kedua orang tua kita ketika mereka sudah memasuki lanjut usia, sehingga kita dapat memahami kondisikebahagiaan pada orang tua kita sendiri, hal ini juga memudahkan kita mengetahui apa saja yang tidak disukai dan disukai oleh lansia. Setelah beberapa harimengamati pantijompo tersebut peneliti melihat berbagai hal yang terjadi disana seperti nenek yang merasakan kesepian, bersedih karena harus jauh dari keluarganya, kurang memanfaatkan waktunya sebaik mungkin sehingga cenderung merenung

⁹Desmita, *Psikologis Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 255

daripada melakukan hal yang bermakna, mengalami berbagai penyakit, dan biasa terjadi percekocokan satu sama lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah digambarkan pada latar belakang, membuat peneliti tertarik untuk melihat apa yang dapat membuat santunan bahagia, sehingga penelitian ini tentang: Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kebahagiaan (*Happiness*) yang dialami oleh lansia (santunan) yang berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare?
- 1.2.2 Faktor apa yang paling berpengaruh dalam kebahagiaan pada lansia (santunan) yang berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimanakebahagiaan(*Happiness*) penghuni Panti Jompo PPSLU Mappakasunggu KotaParepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan pada lansia (santunan) yang berada di Panti jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

1.4 Kegunaan penelitian

- 1.4.1 Memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi para pembina maupun anak yang memiliki orang tua yang sudah lanjut usia tentang bagaimana kondisi

kebahagiaan (*Happiness*) lansia (santunan) yang ada di Panti Jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare maupun diluar panti jompo tersebut.

- 1.4.2 Memberikan informasi kepada pembina tentang faktor-faktor apa yang bisa menyebabkan timbulnya kebahagiaan bagi para lansia (santunan) yang berada di Panti jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bersumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti nantinya, antara lain yaitu:

- 2.1.1 Skripsi Hilda Dewi Isnaeni, Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Tahun 2012 dengan judul skripsi “Kebahagiaan Lansia Yang Tinggal Di Panti Werda”.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Dewi Isnaeni, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis lansia yang tinggal dipanti jompo. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Dewi Isnaeni.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subyek untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Subjek penelitian ini adalah para lansia yang tinggal di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta. Adapun hasil dari penelitian yang

dilakukan oleh saudari Hilda Dewi Isnaeni yaitu hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa lansia yang tinggal dipanti werda bahagia. Hal ini dikarenakan para lansia merasa bahwa kebutuhan sehari-hari yang sudah

¹⁰Hilda Dewi Isnaeni, “*Kebahagiaan Lansia yang Tinggal Di Panti Werda*” (Skripsi sarjana; Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah: Surakarta, 2012), h. 1

tercukupi, kegiatan sehari-hari yang sudah terjadwal, setiap tahun diadakan piknik, dan lomba bagi warga panti werda. Banyak hal yang dipikirkan lansia pada saat merasa bahagia seperti memikirkan keluarga, bersyukur kepada Allah dan senang dapat hidup mandiri. Sedangkan hal-hal yang dilakukan para lansia saat bahagia antara lain menyibukkan diri dengan hobi masing-masing, membantu pihak panti secara sukarela diberbagai bidang dan melakukan ibadah.

Penelitian saudari Hilda Dewi Isnaeni, penulis jadikan sebagai referensi karena menurut penulis penelitian yang dilakukan tersebut memiliki kesamaan tujuan yaitu kebahagiaan lansia. Yang membedakannya hanya tempat penelitian dan sedikit dari segi konsep yang digunakan oleh saudari Hilda Dewi Isnaeni.

- 2.1.2 Skripsi Dyah Ayu Mastuti, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Tahun 2016 dengan judul skripsi “Kebahagiaan pada lanjut usia ditinjau dari dukungan keluarga”.¹¹ Penelitian yang dilakukan saudari Dyah Ayu Mastuti, adalah untuk mengetahui dorongan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan yang terjadi pada lanjut usia. Lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, dalam kehidupannya membuat lansia cenderung menutup diri dan merasa tidak bahagia.

¹¹Dyah Ayu Mastuti, “Kebahagiaan pada lanjut usia Ditinjau dari Dukungan Keluarga” (Skripsi sarjana; Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah: Surakarta, 2016), h. 1

Sampel dari penelitian ini adalah 100 orang lanjut usia di Kelurahan Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala kebahagiaan (*Oxford Happiness Questionnaire*) dan skala dukungan keluarga dan teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,691 dan $\text{sig. (1-tailed)} = 0,000$, $p < 0,01$, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan. Kebahagiaan pada lanjut usia tergolong cukup dilihat dari rerata empirik (RE) 99,53 dan rerata hipotetik (RH) 101,5. Dukungan keluarga pada lanjut usia tergolong cenderung rendah dilihat dari rerata empirik (RE) 58,73 dan rerata hipotetik (RH) 78. Dukungan yang diberikan keluarga terhadap kebahagiaan pada lanjut usia sebesar 47,78 persen, maka masih ada 52,22 persen faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kebahagiaan pada lanjut usia selain faktor dukungan keluarga.

Penelitian saudara Dyah Ayu Mastuti, penulis jadikan sebagai referensi karena menurut penulis bahwa faktor dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia, ini adalah faktor yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi lansia (santunan), disini penulis ingin melihat seberapa besar faktor dukungan keluarga dapat membahagiakan lansia seperti halnya tujuan yang ingin dicapai, yang menjadi perbedaan antara penelitian saudara Dyah Ayu Mastuti dengan penelitian penulis yaitu dari segi judul dan

subjek karena penulis mengambil subjek dipanti jompo sedangkan saudari Dyah Ayu Mastuti tidak mengambil subjek dari instansi seperti panti jompo.

2.1.3 Nur Anna Rakhmadani “Analisis tingkat kebahagiaan pada lansia penerima manfaat dan bukan dan bukan penerima manfaat program *Day Care Service*”

Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri alauddin Makassar 2018.¹² Pada penelitian saudari Nur Annaselain memberikan pelayanan sosial program *day care service* juga memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan lansia agar mampu mengembangkan diri secara produktif, maka diberikan pelayanan seperti pelayanan fisik, pelayanan psikososial, pelayanan keterampilan, pelayanan spiritual dan keagamaan.

Penelitian saudari diatas, penulis jadikan sebagai referensi karena menurut penulis bahwa adanya *day care service* dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia, ini adalah faktor yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi lansia (santunan), disini penulis ingin melihat seberapa besar bantuan *day care service* dapat membahagiakan lansia seperti halnya tujuan yang ingin dicapai, yang menjadi perbedaan antara penelitian saudari Nur Anna dengan penelitian penulis yaitu dari segi judul dan metode penelitian dimana saudari Nur Anna menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif .

¹²Nur Anna Rakhmadani “Analisis tingkat kebahagiaan pada lansia penerima manfaat dan bukan dan bukan penerima manfaat program *Day Care Service*” Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri alauddin Makassar 2018.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.2 Teori Proses Penuaan

Ada beberapa yang berkaitan dengan teori proses penuaan, yaitu: Biologi, psikologis, sosial, dan spiritual.

1) Biologi

Pada teori proses penuaan biologi dikenal istilah ‘pemakaian dan perusakan’ (*wear and tear*) yang terjadi karena kelebihan usaha dan stres yang menyebabkan sel-sel tubuh menjadi lelah (pemakaian). Pada teori ini juga didapatkan terjadinya peningkatan jumlah kolagen dalam tubuh lansia, tidak ada perlindungan terhadap radiasi, penyakit, dan kekurangan gizi.

2) Psikologis

Pada usia lanjut, proses penuaan terjadi secara alamiah seiring dengan penambahan usia. Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Kepribadian individu yang terdiri atas motivasi dan inteligensi dapat menjadi karakteristik konsep diri dari seorang lansia. Konsep diri yang positif dapat menjadikan seorang lansia mampu berinteraksi dengan mudah terhadap nilai-nilai yang ada ditunjang dengan status sosialnya. Adanya penurunan dari intelektualitas yang meliputi persepsi, kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Persepsi merupakan kemampuan interpretasi pada lingkungan. Adanya penurunan kemampuan untuk menerima, memproses, dan

merespon stimulus sehingga terkadang akan muncul aksi/reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada.

3) Sosial

Sosial ini merupakan teori proses penuaan yang paling awal dan pertama kali diperkenalkan. Kemiskinan yang diderita lansia dan menurunnya derajat kesehatan mengakibatkan seorang lansia secara perlahan-lahan menarik diri dari pergaulan di sekitarnya. Menurut teori ini seorang lansia dinyatakan mengalami proses penuaan yang berhasil apabila ia menarik diri dari kegiatan terdahulu dan dapat memusatkan diri pada persoalan pribadi serta mempersiapkan diri dalam menghadapi kematiannya.

4) Spiritual

Fowler meyakini bahwa kepercayaan/demensia spiritual adalah suatu kekuatan yang memberi arti bagi kehidupan seseorang. Fowler menggunakan istilah kepercayaan sebagai suatu bentuk pengetahuan dan cara berhubungan dengan kehidupan akhir. Menurutnya, kepercayaan adalah suatu fenomena timbal balik, yaitu suatu hubungan aktif antara seseorang dengan orang lain dalam menanamkan suatu keyakinan, cinta kasih, dan harapan. Fowler meyakini bahwa perkembangan kepercayaan antara orang dan lingkungan terjadi karena adanya kombinasi antara nilai-nilai dan pengetahuan. Fowler juga berpendapat bahwa perkembangan spiritual pada lansia berada pada tahap penjelmaan dari prinsip cinta dan keadilan.¹³

¹³R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 46-47.

Selanjutnya, beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu: terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kehidupan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenteram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan (sosial), misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai; dan terpenuhinya kebutuhan (spiritual), misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari persepektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan.

Apabila keempat kebutuhan di atas dapat dipenuhi secara seimbang, dapat dipastikan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup. Jadi, kata kuncinya adalah terdapat pada keseimbangan dalam hidup seseorang. Para filosof muslim sendiri membedakan adanya tiga tingkatan kebahagiaan, yaitu: *Pertama*, kebahagiaan yang bersifat badani. *Kedua*, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, adalah kebahagiaan yang lebih bersifat intelektual, yakni penguasaan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki), adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual. Kebahagiaan jenis ini sering disebut pula kebahagiaan yang bersifat Ilahi, sebagaimana dipromosikan kaum Sufi. Sebagian filosof menyebut kebahagiaan puncak ini dengan perahian cinta Ilahi. Akan tetapi hal ini bukan kemudian dipahami bahwa tingkat kebahagiaan yang satu menegaskan

pentingnya kebahagiaan yang lain. Di samping tingkatan kebahagiaan di atas, dikenal pula beberapa kategori kebahagiaan yang meliputi: kebahagiaan yang bersifat jangka pendek-panjang, *peripheral-ultimate*, dunia-akhirat, jasmani-ruhani, hakiki-tidakhakiki, dan sebagainya. Perlu diingat kembali, bahwa pengkategorian ini bukan dalam arti memisahkan secara diametral, tetapi sekedar untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan bagi manusia.

Sebagai perbandingan, Ibn Miskawaih merinci tanda-tanda orang yang berbahagia sebagai berikut: penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela. Ciri-ciri ini tidak melihat kebahagiaan dari dimensi instrumental (bendawi), tetapi lebih mengacu pada dimensi etis yang berangkat dari nilai-nilai dan akhlak Islam. Dengan demikian kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, secara objektif, yaitu dengan melihat sejauh mana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang. *Kedua*, secara preskriptif (eksternal), yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standard, atau ciri-ciri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih di atas dan tokoh lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energy, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qana'ah*). *Ketiga*, secara subjektif (internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap

kehidupannya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan : “Saya merasa bahagia”, tentu memiliki perbedaan dengan orang yang mengatakan: “Saya sedih”.¹⁴

Menurut hasil penelitian Bernice Neugarden, orang dewasa yang berusia antara 40, 50, dan awal 60 tahun adalah orang-orang yang mulai suka melakukan introspeksi dan banyak merenungkan tentang apa yang sebetulnya sedang terjadi di dalam dirinya. Banyak diantara mereka yang berpikir untuk ”berbuat sesuatu dalam sisa waktu hidupnya”. Tahap integritas ini dimulai kira-kira usia sekitar 65 tahun, di mana orang-orang yang tengah berada pada usia ini sering disebut sebagai orang tua atau orang usia lanjut. Penyebab kebahagiaan dimasa usia lanjut, Seperti yang telah terjadi pada tingkat usia lain dalam kurun waktu kehidupan seseorang, kebahagiaan pada masa usia lanjut tergantung dipenuhi tidaknya tiga A Kebahagiaan (*tree A's of Happiness*), yaitu: Penerimaan (*Acceptance*), pengasihian (*Affection*) dan Penghasilan (*Achievement*).

Apabila seseorang tidak dapat memenuhi ketiga A tersebut, hal itu sulit, kalau tidak ingin dikatakan, tidak mungkin bagi seseorang usia lanjut untuk bisa hidup bahagia. Misalnya apabila mereka merasa diabaikan oleh anak-anaknya yang sudah dewasa, atau oleh anggota keluarga yang lain, apabila mereka merasa bahwa prestasinya pada masa lampau tidak dapat memenuhi harapan dan keinginannya, atau apabila mereka mengembangkan perasaan tidak ada satu orang pun yang mencintainya secara kompleks, maka hal ini tidak dapat dihindari lagi bahwa mereka pasti akan merasa tidak bahagia.

¹⁴Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, (Jurnal Komunika: STAIN Purwokerto, 2015), h. 116-117.

Studi tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada usia lanjut melahirkan pendapat bahwa keduanya itu biasanya merupakan bawaan sikap yang dibentuk sejak awal-awal sebelumnya, sebagai akibat dari keberhasilan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri dimasa lampau. Apabila pada waktu lain dalam kehidupan dimasa lalu tidak berhasil dalam menyesuaikan diri, maka mengakibatkan proses penyesuaian yang dilakukannya sekarang menjadi sesulit masa usia lanjut, dan penyesuaian yang harus dilakukan pada saat itu lebih sulit dibanding yang pernah dihadapinya pada masa lalu. Hal ini berarti bahwa kecuali kalau orang usia lanjut dimasa lalu dapat melakukan penyesuaian yang baik dengan cukup alasan dan mereka dapat mempertahankan tingkat integritas egonya yang tinggi, mereka jauh lebih kurang mempunyai kesempatan untuk merasa bahagia sekarang dibanding yang pernah dirasakan pada masa lalu bagaimanapun, hal itu perlu diketahui bahwa orang memperoleh kebahagiaan dari berbagai hal yang berbeda, dan dari pengalaman yang berbeda pula selama usia mereka bertambah makin tua. Barrett dalam hal ini telah menjelaskan tentang hal yang menjadikan orang usia lanjut merasa bahagia dalam cara seperti ini;

Orang usia lanjut yang secara finansial terjamin, dapat memanfaatkan waktu bebasnya untuk hal-hal yang konstruktif, merasa bahagia dengan kontak sosialnya, dan dapat mengembangkan jasa-jasanya bagi kepentingan orang lain kelak akan diketemuinya bahwa periode hidup dimasa tuanya akan dihargai. Lansia akan dapat bertahan pada konsep diri yang superior, tetap termotivasi tinggi, jarang terserang neurotik atau psikotik dan menjalani hidupnya dengan bahagia. Lansia tidak

akan menderita karena merasa kehilangan *psikososialnya*, dan juga tidak akan cepat tua (*senescent*). Apabila seseorang telah mempersiapkan dirinya terhadap masa pensiun secara memadai maka betul bahwa masa pensiun akan menjadi ‘masa kejayaan’ (*the golden years*).

Berbagai kebahagiaan pada lanjut usia, karena kebahagiaan tidak mempunyai arti yang sama bagi mereka yang telah berusia lanjut, seperti yang dilakukan oleh orang muda, maka orang usia lanjut tidak dapat berharap untuk memperoleh pengalaman yang sejenis atau setingkat dengan kebahagiaan yang diperoleh pada masa mudanya. Bagaimanapun juga, apa yang dikerjakan seseorang lebih penting bagi kebahagiaannya dimasa usia lanjut. Secara umum, orang usia lanjut yang bahagia lebih sadar dan siap untuk terikat dengan kegiatan dibanding orang usia lanjut yang merasa tidak bahagia.

Orang yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah dan atas secara keseluruhan, cenderung menjadi lebih aktif dalam kehidupan masyarakat dari pada mereka yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah. Sebagai akibatnya, orang usia lanjut pada kelas menengah dan kelas atas cenderung lebih bahagia pada masanya dari pada mereka yang berasal dari kelas bawah, yang karena tidak aktif dalam kegiatan sosial menjadi merasa kesepian dan tidak berguna lagi. Kepuasan hidup seperti yang ditunjukkan dengan tingkat kebahagiaan yang dialaminya, wanita cenderung lebih besar perasaan bahagianya dibanding pria pada waktu mereka telah mencapai usia lebih dari enam puluh lima tahun, setelah usia tersebut yang terjadi adalah sebaliknya pria lebih bahagia dibanding wanita. Ini mungkin sebagian

disebabkan karena menurut pengalaman pria merasa bebas dari tanggungjawab pada waktu mereka pensiun, sedang tanggungjawab wanita masih terus berlanjut, bahkan meningkat pada saat suaminya lebih banyak tinggal di rumah dibanding ke luar rumah, dan sebagian lagi merupakan ciri-ciri dari orang yang sudah tua, seperti yang telah dijelaskan pada uraian yang terdahulu, yakni secara sosial wanita usia lanjut kurang bisa diterima dibanding pria.

Kondisi yang menunjang kebahagiaan, tanpa membedakan kelompok sosial, jenis kelamin atau variabel lainnya, kondisi tertentu dapat diperhitungkan sebagai penunjang kebahagiaan di masa usia lanjut. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda, sesuatu yang dapat menimbulkan rasa bahagia bagi seseorang usia lanjut belum tentu akan berlaku sama bagi orang lain. Di pihak lain karena pola hidup yang menjadikan seseorang merasa bahagia di hari tuanya biasanya adalah pola yang serupa dengan yang pernah diterapkan pada masa hidup sebelumnya. Sesuatu yang penting bagi kebahagiaan pada tahun-tahun akhir kehidupan adalah kesempatan untuk meneruskan gaya hidup yang pada masa sebelumnya membuahakan kebahagiaan.¹⁵

Stres mungkin merupakan tekanan yang paling sering anda alami sepanjang perjalanan hidup anda. Tidak berlebihan mengatakan bahwa stres merupakan gangguan emosional yang paling banyak menyebabkan gangguan suasana hati anda. Tidak mengherankan stres adalah faktor yang paling sering merusak kebahagiaan anda. Jika anda stres, anda akan kehilangan kesempatan untuk menikmati

¹⁵Elizabeth dan B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), h. 350.

kebahagiaan dalam hidup anda karena stres merenggutnya dari genggaman tangan anda. Patut diduga terdapat berjuta-juta orang di dunia ini hidup di bawah tekanan kekhawatiran sehingga kehilangan kesempatan untuk menikmati kebahagiaan hidup karena kekhawatiran telah merempas kebahagiaan mereka. Jika anda salah satu dari mereka, tentu saja anda dapat merasakan betapa berbagai kekhawatiran telah menyebabkan anda kehilangan kebahagiaan.¹⁶

2.2.3 Adapun sumber kebahagiaan menurut Mustofa adalah:

1. Kekayaan, adalah banyaknya harta yang dimiliki yang berupa materi sehingga segala kebutuhan materi dan kepuasan diri dapat terpenuhi.
2. Jabatan dan posisi, adalah potensi strata sosial yang dimiliki yang terkait dengan jabatan yang dapat meningkatkan kewibawaan dan pandangan yang lebih dari orang lain.
3. Prestasi dalam bidang tertentu, adalah hal yang dapat menumbuhkan semangat baru dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.
4. Penerimaan yang positif oleh lingkungan, adalah penerimaan dimana tempat tinggal dapat memberi tempat dan posisi yang baik.¹⁷

Setiap faktor yang memengaruhi kebahagiaan memiliki peran yang penting pada setiap kehidupan manusia. Faktor-faktor tersebut memiliki kecenderungan tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Rendahnya tingkat kepuasan yang dirasakan

¹⁶Drs. E.B. Surbakti, M.A, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010), h 10.

¹⁷Mustofa dan Budiman, *Quantum Kebahagiaan* (Surakkarta: Indiva Media Kreasi, 2008), h. 63.

individu berakibat berkurangnya tingkat kebahagiaan sebagai bentuk emosi positif. Seligman menyampaikan bahwa adanya perasaan positif tentang seseorang atau sesuatu benda membuat kita mendekatinya, sedangkan perasaan negatif membuat kita menghindarinya. Sehingga kebahagiaan dirasakan tidak di sepanjang kehidupan atau hanya di beberapa faktor kehidupan saja.¹⁸

2.2.4 Empat belas faktor yang memengaruhi kebahagiaan lansia diuraikan sebagai berikut:

1. Penghasilan

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek menyimpulkan bahwa semua subjek tampak tenteram, kebutuhan terpenuhi dari penghasilan yang diperoleh, dan tenang pada usia tua.

2. Usia

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek menyimpulkan bahwa semua subjek tenang, senang, tenteram, tidak mengeluh, dan belum terdengar hidup susah atau menderita di usia tua.

3. Agama

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek bahwa ketiga subjek tampak ceria, tidak ada penyesalan di usia tua, sayang kepada cucu, taat ajaran agama Islam, mendekatkan diri kepada Tuhan, salat di saf depan, tampak merasa tenang, senang, mengisi uang ke kotak infak di mesjid, sopan terhadap tamu, berpakaian sederhana

¹⁸Seligman, M. EP, *Authentic Happiness*, (Jakarta: Mizan, 2005), h. 77.

bersih, pendengaran penglihat masih jelas, dihargai/dihormati tetangga, dan teman-temannya.

4. Budaya

Penelitian menganalisis data dari tiga subjek bahwa tiga lansia tersebut pernah berjasa terhadap masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, dahulu pernah diakui, dan dihargai; kini sudah lansia masih dihargai dan jasanya sebagai kenangan. Tradisi masyarakat Jawa menghargai orang tua, setiap hari raya Idul fitri dikunjungi saudaranya, anak-anaknya cucunya, dimohon maaf, dan doa restunya. Lansia yang dikunjungi pada hari raya tersebut umumnya merasa senang.

5. Bersyukur kepada Tuhan

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek bahwa rasa syukur subjek satu, dua, dan tiga diwujudkan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan rajin salat di masjid, agar hidupnya lebih tenang.

6. Aktivitas Fisik

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek di atas bahwa subjek satu, dua, dan tiga suka kegiatan pagi seperti jalan-jalan, bersepeda, menengok tanaman padi di sawah, dan bersih-bersih di sekitaran rumah. Bedanya subjek satu lebih banyak acara pengajian, subjek dua banyak acara ke sawah, dan subjek tiga lebih banyak acara menonton TV di emper yang luas sambil minum teh hangat, tampak nyaman dapat menikmati kehidupan di usia tua.

7. Hubungan Sosial

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek bahwa ketiga lansia tersebut mempunyai hubungan sosial yang baik. Untuk subjek paling menekankan pada bidang agama.

8. Memaafkan

Peneliti menganalisis semua subjek. Bahwa ketiga subjek mudah memaafkan, terlebih pada saat hari raya Idul Fitri; banyak saudara atau tetangga datang mohon maaf ke rumah tempat tinggalnya.

9. Kualitas Hidup

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek bahwa subjek satu dan dua merasa senang didatangi kerumahannya, istilah subjek *didodoki* (didatangi) dimohon datang diminta doa restunya; jika ada tetangga yang akan mempunyai hajatan, merasa dihargai masih dibutuhkan.

10. Silaturahmi

Berdasarkan data tiga subjek peneliti menganalisis bahwa ketiga subjek meskipun sudah lanjut usia masih bersemangat bersilaturahmi kepada saudaranya, atau temannya pada waktu muda yang masih hidup. Subjek melaksanakan ajaran agama Islam; bersilaturahmi banyak manfaatnya.

11. Sehat

Peneliti menganalisis data tiga subjek tersebut bahwa semua subjek merupakan lansia yang sehat, enak dilihat, dan didengar pembicaraannya.

12. Menikah

Berdasarkan data subjek; peneliti menganalisis tiga subjek bahwa istri subjek satu pada saat masih hidup pengertian terhadap kegiatan subjek, mengisi pengajian di berbagai tempat dengan naik sepeda. Istri subjek dua, dan tiga tergolong pandai menyimpan harta berwujud emas, gelang, kalung, cincin dari hasil bekerja berdua; boleh dijual untuk kebutuhan yang besar.

13. Berhubungan Baik dengan Anak, Cucu, dan Menantu

Mencermati data dari tiga subjek peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek tampak hidup senang, tenang, puas, tenteram, hidup serumah dengan anak, cucu, dan menantu yang pengertian sehingga enak dalam kehidupan.

14. Berhubungan Baik dengan Saudara

Peneliti menganalisis data dari tiga subjek menyimpulkan bahwa subjek satu, dua, dan tiga berhubungan baik dengan saudaranya dan anak-anaknya.¹⁹

Adapun empat belas faktor tersebut yang dapat memengaruhi kebahagiaan lansia, tetapi yang paling dominan ada lima faktor yaitu; Bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, silaturahmi, dan sehat.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Kebahagiaan (*Happiness*)

Kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat dirasakan, kata bahagia adalah kata yang sulit untuk didefinisikan. Bahagia adalah sesuatu yang bersifat ma'nawi dan

¹⁹Ahmad Muhammad Diponegoro, *Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten*, (Skripsi Sarjana : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015), h. 16-18.

merupakan perasaan yang timbul dari hati. Yaitu perasaan ridha dan *qana'ah* yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang menjaga perintah agama, baik wajib dan sunnah. Selain itu, bahagia dapat dirasakan oleh orang yang selalu ingat kepada Allah dan selalu menjaga shalatnya. Kebahagiaan juga dapat dirasakan oleh orang yang mengetahui Allah 'Azza wa jalla berupa nikmat yang diberikan kepadanya. Kebahagiaan itu akan mengantarkan kepada kebahagiaan yang abadi dan kekal di surga.

Kebahagiaan adalah kebutuhan hakiki setiap jiwa. Namun, tidak selamanya jalan yang ditempuh untuk menggapai rasa itu lurus dan mulus. Terkadang kita menemukan jalan bergelombang penuh belokan, tidak rata, dan berkerikil. Akan tetapi, yakinlah bahwa bahagia itu sesuatu yang niscaya akan dirasakan manusia, sebagaimana rasa sedih. Setiap diri manusia pasti pernah merasakan kedua rasa itu, bahkan manusia sekalipun para Rasul dan Nabi. Tinggal bagaimana usaha kita menggapai dan menguasai perasaan itu.²⁰ Kebahagiaan hidup tidak bisa dilepaskan dari apa yang anda lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Siapa anda tidaklah penting karena apa yang anda lakukanlah yang menentukan siapa anda. Banyak orang yang berhasil mencapai kebahagiaan hidup sesuai dengan apa yang mereka idamkan, namun tidak sedikit pula yang gagal sehingga mengalami kekecewaan berat, bahkan tidak jarang harus dirawat di rumah-rumah pemulihan. Namun, tidak pernah ada orang yang berhenti untuk mencari kebahagiaan hidup.

Membahagiakan terus orang lain dimulai dengan hal-hal sederhana seperti misalnya tersenyum dengan tulus dan penuh suka cita jika disapa ataupun saat

²⁰K.H. Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Game Insani, 2006), h. 9.

menyapa siapa saja, karena hal itu secara langsung ataupun tidak langsung akan meresonansikan balik kebahagiaan kepada diri sendiri. Semakin banyak manfaat yang dapat kita berikan kepada orang lain dan masyarakat luas, asalkan dilakukan dengan setulus hati. Maka akan makin banyak kebahagiaan yang dapat kita terima balik dan nikmati. Manusia sebagai makhluk sosial tentu takkan mungkin hidup bahagia tanpa kontribusi dan bantuan serta pertolongan orang lain, karena itu kebahagiaan para lansiapun ditentukan oleh kualitas perhatian yang diberikan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh anak cucu dan generasi mudanya.

2.3.2 Lansia (Orang Tua)

Lansia adalah usia yang rentang pada kesehatan fisik dan mental, banyak orang berkata bahwa semakin tua akan semakin menyerupai anak-anak. Sulit untuk melakukan ini dan itu emosinyapun tidak terkontrol dengan baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan konseling tentang kesehatan, kerohanian, pelayanan, dan lain-lainnya. Lanjut usia merupakan suatu kehidupan yang sangat perlu untuk dipersiapkan, agar dapat menikmati hidup pada masa tua dengan sebaik-baiknya dan lebih dari itu lanjut usia memerlukan kebutuhan emosional yang lebih besar dari pada kebutuhan secara fisik.

Menurut Setiando, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Menurut Pudjiastuti, lansia bukan penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap

kondisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.

Lansia menurut Bailon G. Salvacion, adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam perannya untuk menciptakan dan mempertahankan suatu budaya. Lansia menurut BKKBN, adalah individu yang berusia di atas 60 tahun, pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi.²¹ Merawat orang tua tidaklah semudah merawat anak kecil karena anak kecil takut terhadap kita sedang orang tua tidak takut kepada kita. Dan ketika orang tua kita sudah berusia lanjut, muncul karakter-karakter baru yang seringkali membuat kita tidak nyaman dan bahkan jengkel.²²

2.3.3 Panti Jompo

Pemerintah mendirikan panti jompo (Sarana Tresna Werdha, yang berarti tempat menyayang/mencintai orang tua) merupakan salah satu pemecahan masalah yang dihadapi kelompok usia lanjut dalam menapak hari-hari akhir kehidupannya. Meskipun demikian usaha ini masih ditentang oleh sebagian orang yang menghendaki orang tua adalah tanggung jawab anak dan mendorong kembali kepada sikap budaya berhimpun dalam keluarga besar (*extended family*). Padahal panti jompo terbentuk

²¹Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, *Pendidikan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), h. 6.

²²Richard L. Morgan, *Tetap Ceria di Usia Senja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), h. 12.

atas dasar rasa kasih sayang pihak lain terhadap para usia lanjut yang tidak mendapatkan kasih sayang di luar panti baik dari keluarganya maupun warga masyarakat. Pemerintah Indonesia sendiri menerima usaha ini sebagai suatu sarana pelayanan kesejahteraan sosial bagi usia lanjut/jompo yang terlantar, disebabkan antara lain kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik maupun ekonomisnya.

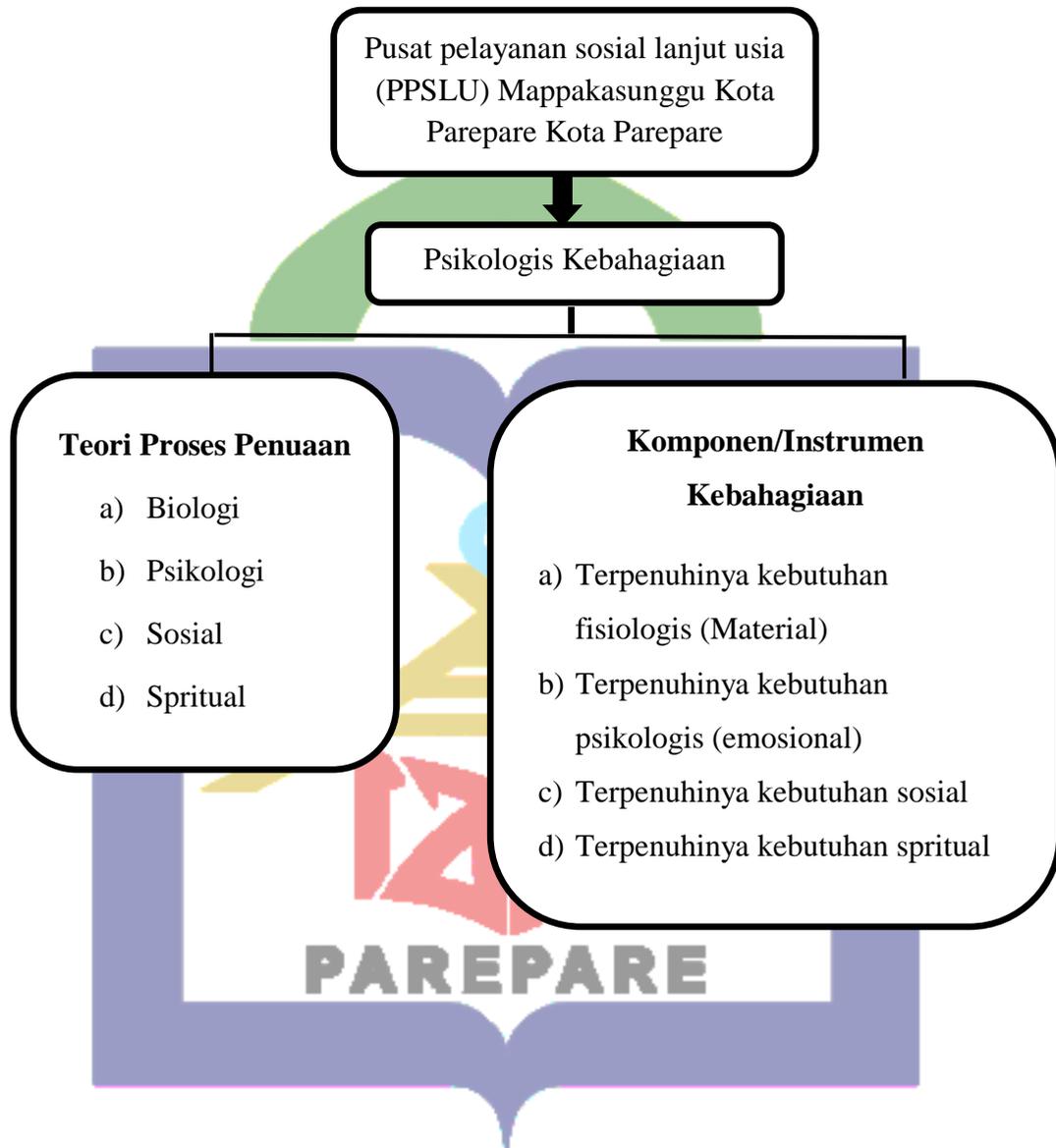
Hasil penelitian Adi menunjukkan bahwa 90 persen penghuni panti-panti werdha di Jakarta merasa bahagia tinggal di Panti Werdha. Tetapi ini tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa panti werdha merupakan tempat yang ideal bagi para usia lanjut. Karena kebahagiaan itu sendiri merupakan fenomena yang sangat luas yang sulit diukur dan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Seorang penghuni menyatakan bahagia karena di panti dia merasa bebas, lainnya bahagia karena di panti tersebut lansia tidak pernah merasa kelaparan, segala kebutuhannya dapat terjamin, dan lainnya lagi bahagia karena tidak ada pilihan lain untuk tinggal kecuali di panti. Selanjutnya, hanya sebagian kecil penghuni panti merasa tidak suka tinggal di panti jompo.²³

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menjelaskan mengenai kebahagiaan pada lansia, bagaimana kebahagiaannya dan faktor apa saja yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada lansia di Panti Jompo tersebut. Jadi Penelitian ini ingin melihat bagaimana sebenarnya kebahagiaan lansia dan faktor apa saja yang membuat lansia berbahagia di usia lansia (santunan) yang berada di Panti jompo.

²³T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: KDT, 2004), h. 204

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu bagian dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Merupakan bagian integral dari tahapan-tahapan dalam rangkaian proses penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai “Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare”.

Dalam proses penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu pada tahap pertama memilih masalah, kemudian tahapan kedua menyusun rancangan penelitian, dan pada tahapan ini penulis akan membahas mengenai penyusunan rancangan penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh penulis.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi (pengamatan langsung), maupun dokumentasi hingga akhirnya peneliti mengupayakan memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian diolah untuk mendapat hasil dari penelitian ini nantinya.

Secara harfiah, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau

makna, yang terdapat dibalik fakta. Kualitas nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.²⁴

Penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang “Analisis Psikologis (*Happiness*) Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare”

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yakni Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung kurang lebih selama dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian) dan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada penghuni Panti Jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare (Santunan) yang berada diasrama panti jompo (lansia).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

²⁴ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 82

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya untuk menunjang keakuratan data. Responden merupakan sampel intisari dari penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para penghuni panti jompo yaitu Lansia (santunan).

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.²⁵ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi terkait di dalamnya.

Mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian.²⁶

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, dan tidak dituangkan dalam bentuk dan angka.

²⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87-88.

²⁶Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. h. 141

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (*field research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya²⁷.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila; pertama, sesuai dengan tujuan penelitian; kedua, direncanakan dan dicatat secara sistematis; dan yang ketiga, dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).²⁸ Dalam hal ini, peneliti meninjau langsung kelapangan atau lokasi untuk melakukan pengamatan yang real dengan ikut serta dalam mengikuti proses bimbingan yang dilakukan oleh pembinaannya.

²⁷Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta Rineka Cipta, 2008), h. 1.

²⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h. 54.

3.5.2 Wawancara

Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari orang pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.²⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan tehknik yang paling efektif dalam mencari data yang akurat dari responden. Walaupun terdapat kekurangan yaitu pada saat responden memberikan keterangan yang bersifat membela diri karena menghindari isu negatif nantinya. Namun peneliti meyakini dengan komunikasi yang baik dan suasana menyenangkan akan menimbulkan keterbukaan kepada responden tentang data yang diinginkan oleh peneliti.

Menurut Moh. Nasir bahwa wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*).³⁰

Dengan demikian, mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman dan pikiran. Adapun yang menjadi target yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu: Lansia (Santunan) di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.

²⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 55.

³⁰Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1999), h. 234

Banyak orang yang akan diwawancarai tidak dapat ditentukan karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari informasi. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada informan. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan penelitian. Adapun bentuk pedoman wawancara untuk proses tanya jawab tentang masalah yang terkait dengan penelitian disajikan pada lampiran.

Proses wawancara yang dilakukan secara bertahap-tahap, karena mengingat lansia sudah tidak bisa untuk terlalu berlama-lama dalam proses wawancara, dan supaya wawancara berjalan sesuai dengan harapan, maka peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengarahkan pertanyaan pada subjek agar dapat membantu penulis tetap fokus pada pokok permasalahan yang akan digali.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.³¹ Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

3.6 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisis, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

³¹Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 120.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.³² Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.³³ Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata sehingga menghasilkan penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Dalam proses penelitian ini benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

³²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h 91.

³³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 217.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Dalam analisis ini mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-temanya itu.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.³⁴ Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

³⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

Pada tahun 1980 Pemerintah Kota Parepare mengadakan pertemuan dengan para lanjut usia yang ada di kota Parepare dan sekitarnya, dengan melihat jumlah populasi lanjut usia yang hadir pada saat itu, maka Pemerintah Kota Parepare dengan Kantor Departemen Sosial Kota Parepare dan Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan serta Departemen Sosial Republik Indonesia bersedia mendirikan Panti Jompo di Kota Parepare.

Perkembangan wadah tersebut mulai dirintis pada tahun 1980 s/d 1981 sesuai dengan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor. **HUK 3.5-50/107 Tahun 1971** tentang Pemberian bantuan penghidupan orang jompo terlantar. Adapun peresmianya diadakan pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial dengan nama SASANA TRESNA WERDHA PAREPARE yang diartikan sebagai berikut :

1. SASANA = Tempat (Rumah)
2. TRESNA = Cinta (Kasih Sayang)
3. WERDHA = Tua (Lanjut Usia)

Atau tempat pembinaan/penyantunan (Lembaga Sosial) yang memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada lanjut usia yang dilandasi oleh cinta, kasih dan rasa sayang.

Organisasi dan tata kerja panti dilingkungan Departemen Sosial, maka nama Sarana Tresna Werdha diubah menjadi “Panti Tresna Werdha Parepare” dengan tugas melakukan pelayanan dan perawatan baik jasmani maupun rohani kepada para lanjut usia yang terlantar, namun demikian dengan terjadinya pembakuan Bahasa Indonesia baik dan benar maka Panti Tresna Werdha berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha yang mempunyai Tugas Pokok yang tak berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya. Dengan berlakunya Otonomi Daerah terhitung Tahun 2000, maka penanganan Pemerintahan Pusat dialihkan ke daerah begitu juga Penanganan Pemerintahan Bidang Kesejahteraan Sosial diserahkan ke Daerah dalam hal ini Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan berbagai Kemajuan terutama dibidang Kesehatan yang berdampak baik bagi kehidupan Para Usia Tua yang semakin bergairah dalam menatap hidup dan Kehidupan dimasa yang akan datang.

Melihat dari perkembangan kehidupan para manusia lanjut usia yang semakin baik maka diperlukan tempat yang maksimalguna peningkatan pelayanan dibidang kesejahteraan sosial khususnya pembinaan lanjut usia, maka diterbitkannya Keputusan Gubernur Nomor : 38 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang meliputi asuhan dan perlindungan,perawatan dan pemeliharaan dipimpin Kepala UPTD yang dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Kemudian pada tahun 2011, unit kerja ini merubah nama menjadi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.

Awal mulanya berdirinya PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare yang dapat menampung lansia yang terlantar. Sehingga dapat mengurangi tingkat lansia yang diterlantarkan oleh keluarganya. Lansia yang biasa dikatakan usia emas bagi para pegawai yang berada di Panti jompo tersebut. Kebahagiaan yang dialami lansia yang berada di panti jompo sangat berbeda-beda karena ada yang bahagia pada saat dibawakan makanan oleh pengunjung panti, ada yang merasa bahagia pada saat adanya perasaan tenang, damai, nyaman dan aman tinggal di Panti jompo, ada yang merasakan bahagia memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarganya meskipun mereka jauh, dengan adanya perasaan saling menghormati, mencintai, dan menghargai satu sama lain, dan ada yang merasakan kebahagiaan tingkat hakiki dengan cara memperbanyak ibadahnya dengan selalu mengingat kematiannya.

4.1.2 Profil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare

Pusat pelayanan sosial lanjut usia adalah unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia, berupa pemberian pelayanan dan pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam hal ini para lanjut usia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh rasa tenang lahir dan batin.

Tabel 4.1.2 Profil (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

Nama Lembaga	Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Parepare

Kecamatan	Bacukiki	
Desa/Kelurahan	Lumpue	
Alamat	Jln. Jend.Sudirman No. 10 A kota Parepare	
Alamat Web	www.ppslumappakasunggu.blogspot.co.id	
Telepon	0421-22553	
Daerah	Perkotaan	Pedesaan
Status Lembaga	Negeri	Swasta
Penerbitan SK	SK Gubernur No.38 Tahun 2009	
Tahun Berdiri	1981	
Tahun Perubahan	2011	

4.2 Bagaimana Kebahagiaan (*Happiness*) Lansia (Santunan) Yang Berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare

Secara fakta tidak mudah menemukan arti dari kebahagiaan. Karena kebahagiaan adalah suatu yang dirasakan dalam diri seseorang. Dari berbagai literatur yang ada, semua pengertian mengarahkan bahwa kebahagiaan adalah *subjective well-being*.³⁵ Pada beberapa atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dapat memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan

³⁵Uchida, Y., Norasakkunkit, V., Kitayam, S., *Cultural constructions of Happiness: teory and Empirical Evidence. Journal of Happiness Studies*, 5: 223-239. Netherlands: kluwer Academic 2004. h. 111.

emosi negatif, selain itu kebahagiaan juga dapat timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaan, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan.

Kebahagiaan sulit untuk didefinisikan tetapi ketika kita melihat seseorang tersenyum dan tertawa itu sudah termasuk merasakan kebahagiaan bahkan terkadang ada yang menangis karena terharu bahagia, orang tersenyum pasti memiliki sebab apa yang membuatnya tersenyum sehingga merasakan kebahagiaan. Demikian itu bisakita lihat dari ekspresi yang ditunjukkannya, tidak semua orang mengekspresikan kebahagiaannya tetapi kebanyakan orang yang kita lihat pasti memiliki kebahagiaan ketika tersenyum dan tertawa lepas. Suasana hati seseorang tidak ada yang bisa mengetahuinya tetapi terkadang kita melihat dari ekspresi yang ditunjukkannya. Faktor yang biasa menjadi penghambat timbulnya kebahagiaan bagi lansia yang berada di Panti jompo terkadang muncul ketika merasakan sedih karena tidak ada keluarga yang datang mengunjunginya.

Panti jompo merupakan tempat pelampiasan terakhir bagi lansia terlantar dan tidak memiliki kecocokan dengan keluarganya, karena di Panti tersebut mereka dapat mendapatkan tempat tinggal, makan, minum, pakaian, dan lainnya secara gratis.

Seperti halnya hasil wawancara lansia (santunan) dari wisma sepuluh yang bernama

Kakek La Congkeng mengatakan :

“saya senang tinggal disini karena semua kebutuhan saya terjamin mulai dari makan, tempat tidur, pemeriksaan kesehatan gratis, dan lain-lain, Disini juga banyak orang yang menyumbang sehingga membuat kami merasa bahagia

untuk tinggal disini dengan adanya sumbangan-sumbangan seperti makanan, pakaian, uang, dan sebagainya, tanpa kakek harus bekerja keras”.³⁶

Mengenai penjelasan seorang Kakek diatas dapat terlihat bahwa kebahagiaan yang dirasa Kakek tersebut hanya karena hidupnya dapat terjamin meskipun tidak melakukan pekerjaan. Melihat kebahagiaan lansia (santunan) yang berada disana karena peneliti PPL ditempatkan disana, Nenek dan Kakek lebih suka diberikan makanan-makanan semisal roti, minuman-minuman semisal teh gelas dibanding diajak mengaji bersama. Penjelasan diatas sudah dapat dilihat bahwa terpenuhi kebutuhan fisiologis (material) dapat membuatnya merasa bahagia dikarenakan faktor segala kebutuhan mendasarnya dapat terjamin seperti makan, minum, dan sebagainya, hal ini yang paling banyak ditemui lansia (santunan) yang lebih senang pada saat terpenuhi kebutuhan fisiologisnya. Adapun kebutuhan fisiologis misalnya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya, sehingga dapat membuat lansia merasa senang untuk tinggal di Panti jompo tersebut.

Kebahagiaan seseorang terkadang muncul dengan terpenuhi kebutuhannya meskipun tidak hidup bermewah-mewahan asalkan segala kebutuhan terpenuhi. Tetapi sebagian lansia juga tidak berfikir seperti itu karena ada salah satu lansia yang memiliki segalanya dan memilih untuk tinggal di Panti jompo tersebut dikarenakan menghindari yang namanya konflik antara keluarga. Berikut wawancara dengan Oma Ros yang mengatakan:

³⁶Wawancara Kakek La Congkeng, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 22 Mei 2019, di Pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

“Oma memilih untuk tinggal disini karena ingin menghindari yang namanya konflik antara menantu-menantu begitupun dengan anak-anak oma dan usia seperti Oma ini sangat mudah untuk tersinggung, makanya Oma memilih untuk tinggal disini karena di Panti ini kami bisa saling mengerti sesama usia lanjut”.³⁷

Penjelasan Oma diatas menggambarkan bahwa tidak semua sesuatu yang dimiliki itu dapat membuat bahagia, karena yang terpenting menurutnya terhindar dari konflik antara anak-anak dan menantunya, dapat memunculkan adanya perasaan tenang, damai, dan nyaman untuk tinggal di Panti jompo dengan adanya perasaan bahagia tanpa adanya konflik yang terjadi. wawancara diatas menggambarkan kebahagiaan Oma pada saat terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional). Dimanaterpenuhi kebutuhan psikologis seperti adanya perasaan tenang, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik.

Dari kedua kebutuhan diatas dalam teori proses penuaan dalam pandangan biologi dan psikologis, dimana biologi yang menjelaskan akan terpenuhinya kebutuhan makan dan minum agar terjadi peningkatan jumlah kolagen dalam tubuh lansia, sehingga dapat menghasilkan kesenangan tersendiri yang di rasakan seorang lansia (santunan) yang berada di Panti jompo, dan adapun psikologis dalam teori proses penuaan menjelaskan dengan adanya penurunan kemampuan untuk menerima, memproses, dan merespon stimulus sehingga terkadang akan memunculkan aksi/reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada. Maksudnya dalam terpenuhi kebutuhan psikologis dengan adanya rasa tenang, damai, nyaman, dan aman, agar

³⁷Wawancara Oma Rosmin Bempa, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 21 Mei 2019, di Pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

memiliki kemampuan untuk merespon segala sesuatu dengan carayang baik sehingga menghasilkan stimulus yang baik terhadap sesuatu seperti munculnya perasaan yang damai dan tentram membuatnya hidup bahagia.

Teori proses penuaan dalam pandangansosial yang menjelaskan proses penuaan yang berhasil apabila lansia menarik diri dari kegiatan terdahulu dan dapat memusatkan diri pada persoalan pribadi serta mempersiapkan diri dalam menghadapi kematiannya, yang dimaksud ini bukan menarik diri dari keluarganya melainkan menarik diri dari aktivitas yang tidak terlalu penting agar lansia dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematiannya. Kebahagiaan yang menjelaskan jenis ini terpenuhi kebutuhan seperti memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekelilingnya, terutama keluarganya meskipun jauh tetapi komunikasi tetap berjalan baik agar terjalin hubungan saling mencintai dan menghargai. Seperti yang dikatakan Oma Rincing dalam hasil wawancara mengatakan :

“Oma lebih bahagia apabila memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekeliling Oma dibanding memiliki banyak uang karena Oma sudah merasakannya pada saat Oma memiliki banyak uang tetapi tidak ada kebahagiaan yang Oma rasakan karena tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan suami Oma yang dulu, padahal Oma memiliki segalanya pada saat Oma bersamanya tetapi tidak ada kebahagiaan, maka dari itu Oma mengatakan lebih baik memiliki hubungan yang baik disekeliling Oma dibanding memiliki harta yang banyak”.³⁸

Pernyataan Oma diatas bahwa memiliki segalanya tidak menjamin adanya kebahagiaan yang terpenting baginya memiliki hubungan baik disekelilingnya itu sudah baik, karena dalam cerita Oma sudah merasakan memiliki segalanya tetapi

³⁸Wawancara Oma Rincing, Santunan di Pantijompo, pada tanggal 22 Mei 2019, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

tidak memiliki hubungan yang baik dengan suami tercintanya pada saat itu Oma merasakan ketidakbahagiaan, maka dari itu Oma mengatakan yang terpenting adanya hubungan yang baik disekeliling Oma itu sudah yang terbaik bagi Oma, karena menurutnya adanya hubungan yang baik akan menghasilkan kesenangan hidup bersama.

Begitulah perasaan seseorang akan selalu memiliki perbedaan seperti halnya pendapat yang berbeda dengan lainnya, dan begitupun halnya dengan perasaan lansia mereka menghasilkan kebahagiaan dengan cara yang berbeda karena perasaan seseorang diciptakan berbeda-beda, orang merasakan kebahagiaan dengan cara mereka sendiri seperti hal yang simpel menurut kalian tetapi bagi orang lain itu sangat berharga bagi dirinya seperti misalnya, ada yang bahagia pada saat diberikan makanan itu sudah cukup baginya, ada yang bahagia tinggal di Panti jompo tersebut agar memiliki ketentraman batin, dan adapula yang bahagia pada saat terpenuhi kebutuhan sosial dengan memiliki hubungan yang baik disekelilingnya. Adapun perasaan yang dirasakan oleh Kakek Abd. Latif yang menyatakan dalam hasil wawancaranya yaitu:

“Tidak ada yang lebih penting bagi kakek selain mempersiapkan kematian dengan cara memperbanyak ibadah karena mengingat umur sudah menua, kakek lebih merasakan kebahagiaan tersendiri pada saat kakek selesai melaksanakan ibadah seperti shalat muncul kebahagiaan tersendiri yang kakek rasakan”.³⁹

Hasil wawancara Kakek menggambarkan adanya perasaan yang bahagia seusai kakek mendekatkan diri dengan Allah Swt, dalam wawancara tersebut Kakek sangat mengingat yang namanya kematian pasti akan terjadi kepada semua manusia, maka dari itu Kakek mempersiapkan bekal untuk menuju akhirat kelak. Kakek Abd.

³⁹Wawancara Kakek Abd. Latif, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 22 Mei 2019, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

Latif sangat memiliki kesadaran beragama yang tinggi sehingga selalu ingin mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Kebahagiaan yang dirasakan Kakek sangat mengarah pada teori proses penuaan pandangan spiritual yaitu meyakini bahwa kepercayaan/demensia spiritual adalah sesuatu kekuatan yang memberi arti bagi kehidupan, dengan terpenuhi kebutuhan seperti mampu melihat seluruh episode kehidupan dari perspektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan. Kebahagiaan kakek diatas sudah mencapai tingkat yang hakiki, seperti yang diutarakan Kakek Samsul dalam wawancara yang menyatakan:

“Kakek sangat senang dalam melaksanakan ibadah meskipun kakek sudah tua dan biasa kakek sudah tidak sanggup untuk berdiri shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan tetapi meskipun terkadang kakek sudah tidak sanggup kakek tetap selalu mengingat yang namanya kematian dengan cara memperbanyak beristigfar di tempat dengan mengingat-ingat Allah”.⁴⁰

Kedua pendapat Kakek hampir sama tetapi memiliki perbedaan karena Kakek Abd.Latif masih sanggup beribadah dengan mengamalkan segala perintah Allah Swt, sedangkan Kakek Samsul sudah tidak sanggup lagi menjalankan ibadah tetapi Kakek tetap memiliki kebahagiaan yang mengarah ke spiritual karena memiliki ketenangan hati pada saat mengingat Allah Swt. Disinilah bisa kita lihat pendapat sekalipun hampir sama tetapi memiliki perbedaan dengan cara pengaplikasian Kakek tersebut. Maka tidak mutlak dipungkiri bahwa seseorang menghasilkan kebahagiaan dalam hidupnya dengan cara berbeda-beda. Tetapi harus seperti itu Kakek atau

⁴⁰Wawancara Kakek Syamsul, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 23 Mei 2019 Dipusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

Nenek lebih mengingat yang namanya kematian agar mempersiapkan bekal diakhirat mengingat umur yang sudah lanjut usia.

Pendapat yang diutarakan Kakek atau Nenek (santunan) yang berada di Panti jompo dalam menghasilkan kebahagiaan di hidupnya berbeda-beda tetapi melihat kebahagiaan (*Happiness*) di sana karena sempat melihat-lihat keadaan di Panti jompo pada saat melaksanakan PPL di sana kebanyakan Kakek atau Nenek yang lebih bahagia pada saat di bawakan makanan contohnya saja diruangan isolasi hampir semua Kakek dan Nenek yang berada disana sudah tidak bisa merawat dirinya sendiri sehingga yang mereka butuhkan hanya makan, minum, tempat tinggal, perawatan, dan sebagainya yang menjadi kebutuhan dasar bagi mereka, terpenuhi kebutuhan fisiologis dapat membuatnya merasa nyaman dan senang yang dapat kita lihat dari raut wajah yang ditunjukkan ketika ada seseorang yang memberikan makanan untuknya, karena melihat lansia disana sangat bahagia jika diberi makanan semisal roti oleh pengunjung Panti jompo tersebut.

Lansia yang berada di Panti jompo juga suka bercerita tentang pengalaman dimasa mudanya, mengingat usia lanjut seperti mereka sangat mudah untuk tersinggung padahal sangat suka diajak untuk bercerita sebaiknya kita mendengarkan apa yang menjadi curhatan hatinya, seperti salah satu nenek yang bernama Nenek Kasma yang sangat suka untuk ditemani bercerita tentang pengalaman hidupnya dimasa mudanya dalam wawancara nenek Kasma mengatakan:

“Nenek suka diajak cerita karena pengalaman hidup nenek sangatlah banyak dimasa muda, nenek sangat bahagia kalau ada orang yang mau menemani

nenek bercerita pada saat nenek merasakan kesepian, tetapi karena terkadang hubungan nenek dengan sesama lansia biasa kurang baik jadi tidak ada yang mau menemani nenek untuk bercerita karena dia tidak bisa memahami nenek, dari sekian lama dan akhirnya Nenek sudah pernah dikunjungi keluarga nenek, nenek sangatlah merasa bahagia karena anak nenek memiliki waktu untuk nenek meskipun tidak terlalu lama, dan ia berjanji akan datang kembali untuk mengunjungi Nenek lagi”.⁴¹

Wawancara menggambarkan bahwa Nenek Kasma sangat senang ketika berbagi cerita, tetapi terkadang ceritanya itu tidak ada ujungnya sehingga membuat orang terkadang bosan untuk mendengarkan. Tapi usia seperti mereka itu hanya selalu membutuhkan kasih sayang dan selalu ingin diperhatikan, maka dari itu Nenek Kasma sangat bahagia menceritakan pada saat anak dan cucunya datang mengunjungi dan tinggal menemaninya beberapa hari sehingga dia sangat bahagia tergambar di raut wajahnya pada saat bercerita tentang anak dan cucunya yang dulu tinggal menemaninya seperti Nenek ingin hal itu terulang, karena sempat Nenek Kasma mengatakan anak dan cucunya akan datang dilain waktu untuk mengunjungi Nenek kembali.

Mengingat usia lansia yang seperti mereka kita harus banyak mengerti dalam kondisinya seperti sekarang ini. Dimana lansia yang berada disana banyak yang tidak bisa lagi melakukan aktivitas bahkan merawat dirinyapun terkadang sudah tidaksanggup. Jadi terkadang ada yang sakit mereka saling merawat satu sama lainnya yang ditempatkan sama wisma sehingga yang masih berenergi merawat yang sudah sering mengalami sakit-sakitan, seperti yang dilakukan Nenek Nur, dalam wawancaranya mengatakan:

⁴¹Wawancara Nenek Kasma, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 22 Mei 2019, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

“Nenek sangatlah bersyukur karena masih diberi kesehatan kepada Tuhan. Nenek masih diberi kesehatan yang baik sehingga nenek bisa merawat teman-teman wisma nenek yang sudah nenek anggap seperti keluarga ini, yang membutuhkan pertolongan seperti mengambil air minum, memberikan obat, dan lainnya, sehingga ada kepuasan yang tersendiri yang nenek rasakan pada saat membantu teman-teman wisma nenek sesama lansia yang tinggal di Panti jompo ini”.⁴²

Pernyataan Nenek Nur diatas menggambarkan bahwa kita harus saling tolong menolong sesama manusia dan mengingat Nenek Nur sudah menganggap teman-teman wismanya seperti keluarga sendiri, sehingga Nenek tidak segan untuk merawat teman wismanya, dikarena Nenek merasa bagaimana jika keadaan itu terjadi padanya. Maka adanya dorongan yang dirasakan nenek untuk merawat teman wismanya yang sudah nenek anggap seperti keluarga, yang dapat membuat Nenek mearsa senang tersendiri yang dirasakan nenek pada saat bisa membantu merawat teman wismanya tersebut.

Berdasarkan analisis kebahagiaan di atas dapat menggambarkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan Nenek atau Kakek yang berada di Panti jompo lebih dominan mengarah kebahagiaan dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material) yang pertama, kedua memiliki kebahagiaan apabila hubungan harmonis antara lainnya dapat terjaga baik terutama keluarga dan orang disekelilingnya (sosial), ketiga ketikamemiliki ketentraman jiwa dengan muncul emosi positif dalam diri (emosional), dan terakhir yang menjadi kebahagiaan tingkat hakiki (spiritual)

⁴²Wawancara Nenek Nur, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 23 Mei 2019, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare

- 1) Kebahagiaan material menurut Mustofa adalah kekayaan yang dimiliki dan banyaknya harta berupa materi sehingga segala kebutuhan materi dan kepuasan diri dapat terpenuhi.
- 2) Kebahagiaan sosial menurut pendapat Seligman individu yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu bersosialisasi. Orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam aktivitas yang membuatnya bertemu dengan banyak teman akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan.⁴³
- 3) Kebahagiaan emosional menurut Seligman tidak hanya memiliki banyak emosi positif dalam hidup, tidak berarti individu tersebut sangat terlindung dari kepedihan dengan banyaknya emosi positif dalam diri individu.
- 4) Kebahagiaan spiritual menurut Fowler meyakini bahwa perkembangan kepercayaan antara orang dan lingkungan terjadi karena adanya kombinasi antara nilai-nilai dan pengetahuan. Fowler juga berpendapat bahwa perkembangan spiritual pada lansia berada pada tahap penjelmaan dari prinsip cinta dan keadilan.

Kebahagiaan adalah kondisi dimana jiwa terdapat perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas terhadap ketetapan Allah. Kebahagiaan merupakan keimanan kepada Allah dan penguasaan terhadap makna dari ibadah

⁴³Seligman, M. EP *Authentic Happiness*, (Jakarta: Mizan, 2005), h.84.

serta memahaminya dengan pemahaman yang sempurna dan menerapkan dalam kehidupan seluruhnya baik yang berkenaan dengan perkara umum ataupun khusus.⁴⁴

Menurut Syamsi, kebahagiaan tidak terletak pada apa yang kita miliki, akan tetapi kebahagiaan terletak pada bagaimana kemampuan kita memanfaatkannya dengan baik dan tepat. Kebahagiaan juga tidak terletak pada apa yang kita inginkan, tetapi terletak pada manfaat yang bisa kita dapatkan dari kebahagiaan tersebut. Mengikuti petunjuk Allah, itulah jalan kebahagiaan.⁴⁵

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lansia (Santunan) yang Berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses penuaan seseorang tidak sama pada setiap orang sehingga mengakibatkan status kesehatan dan pola penyakit pada lansia berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dapat dibedakan berdasarkan usia jenis kelamin, tingkat pendidikan, sosial ekonomi lansia tersebut. Secara individu pengaruh proses penuaan dapat menimbulkan berbagai masalah atau kemunduran dalam berbagai aspek, baik fisik, biologi, psikologis, sosial, spiritual maupun ekonomi. Kondisi dalam diri seorang lanjut usia secara otomatis akan menimbulkan kemunduran fisik sebagai faktor kemunduran kesehatan pada lanjut usia.⁴⁶

⁴⁴ Al-Quayyid dan Ibrahim Hamid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004), h. 15.

⁴⁵ Dr. Hassan Syamsi, *Menuju Bahagia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h.17.

⁴⁶ Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan kualitas hidup lansia (konsep dan berbagai intervensi)*, (Malang: Wineka Media, 2018), h. 6-7.

4.3.1 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu:

1) Budaya

Faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang.

2) Kehidupan Sosial

Menurut Seligman, orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, dan paling sedikit menghabiskan waktu sendirian, dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

3) Agama atau Religiusitas

Orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dari pada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia.

4) Pernikahan

Seligman mengatakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku bagi pria dan wanita.

5) Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah, dan afek negatif tidak berubah menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

6) Uang

Seligman menjelaskan bahwa di Negara yang sangat miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di Negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan seseorang.

7) Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan. Menurut Seligman yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita.

8) Jenis kelamin

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan. Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim dari pada pria. Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibanding pria. Seligman juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan juga lebih sedih daripada pria.

Setiap faktor yang mempengaruhi kebahagiaan memiliki peran penting pada setiap kehidupan manusia termasuk lansia (santunan). Adapun faktor tersebut memiliki kecenderungan tingkat kepuasan yang berbeda-beda.⁴⁷ yang dapat mengakibatkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan berbeda pula dikarenakan tingkat kepuasan yang dirasakanpun oleh lansia berbeda-beda. jadi faktor penghambat datangnya kebahagiaan yang dirasakan pasti memiliki

⁴⁷Seligman, M. EP *Authentic Happiness*, (Jakarta: Mizan, 2005), h.77.

perbedaan kendala timbulnya kebahagiaan bagi lansia yang berada di Panti jompo.

Seperti yang diutarakan Nenek Diana dalam wawancaranya Nenek mengatakan :

“Nenek selalu di kirimkan uang dengan anak-anak nenek yang berada jauh disana, tetapi nenek kurang merasakan kebahagiaan dikarenakan nenek jarang dikunjungi oleh anak-anak nenek maupun keluarga yang lainnya karena mereka berkata jauh untuk pergi mengunjungi nenek yang berada jauh disini”⁴⁸.

Dapat terlihat dari hasil wawancara diatas bersama Nenek Diana tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Nenek membutuhkan yang namanya kasih sayang dari anak-anaknya ataupun keluarganya tidak hanya sebatas uang yang dikirim anak-anaknya untuk nenek melainkan nenek juga membutuhkan yang namanya kasih sayang yang dapat membuat nenek bahagia, walaupun nenek bisa dikatakan tidak kekurangan apapun tetapi sebenarnya nenek sangat menginginkan kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak hanya uang yang dikirim oleh anak-anak Nenek tersebut dapat membahagiakan kehidupan Nenek.

Bisa kita lihat hampir semua Nenek dan Kakek yang peneliti lihat di Panti jompo sudah merasakan kebahagiaan ketika ada seseorang yang membawakan makanan dan semacamnya untuknya, tetapi selalu akan ada muncul keinginan lainnya yang bisa memunculkan kebahagiaan selanjutnya yang ingin dirasakan Nenek ataupun Kakek. Adapun hasil wawancara dengan Nenek Sule yang mengatakan:

“Nenek sangat bahagia dengan pernikah nenek dulunya, tetapi sekarang dengan melupakan kesedihan nenek biasanya nenek melakukan aktivitas-aktivitas yang nenek sukai seperti mengunyah-gunyah itulah mengapa nenek sangat senang pada saat ada pengunjung panti jompo yang datang berkunjung

⁴⁸Wawancara Nenek Diana, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 23 Mei, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare

dan membawakan nenek banyak makanan, untuk mengisi waktu kosong nenek dengan mengunyah-gunyah karena dengan nenek melakukan aktivitas yang nenek sukai itu dapat membuat nenek tidak terlalu mengingat kesedihannenek”⁴⁹.

Hasil wawancara tersebut dengan Nenek Sule yang mengatakan lebih suka melakukan aktivitas-aktivitas yang Nenek ingin kerjakan, menurutnya diusia seperti sekarang ini, Nenek bisa melupakan masalah nenek dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas yang Nenek senangi. Maka dari itu Nenek sangat suka pada saat ada pengunjung panti yang datang membawakan makanan-makanan. Nenek sudah sangat merasakan kebahagiaan dan sempat peneliti juga melihat kebahagiaan lansia di sana, dan dapat peneliti melihat sendiri pada saat kami memberi Nenek dan Kakek disana makanan-makanan seperti roti, dapat tergambar diwajahnya kebahagiaan yang dirasakan Nenek ataupun Kakek (santunan) yang berada di Panti jompo tersebut.

Nenek dan Kakek disana yang tidak mengetahui keluarganya maupun memiliki keluarga tetapi tidak dianggap akan lebih banyak yang menyukai pada saat ada pengunjung yang datang ke panti dengan membawakan makanan. Dimana Nenek dan Kakek yang tinggal di Panti jompo lebih banyak yang tidak dikunjungi keluarga dibanding yang sering atau kadang dikunjungi keluarga, sehingga menyebabkan Nenek maupun Kakek yang berada disana lebih menyukai pada saat ada pengunjung-pengunjung Panti jompo yang datang berkunjung untuk membawakannya makanan atau uang yang diberikan dikarena dilihat dari kondisinya dan tidak ada keluarga yang datang mengunjunginya kecuali orang-orang yang datang berkunjung ke panti

⁴⁹Wawancara Nenek Sule, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 22 Mei 2019, di pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

untuk memberikan sumbangan sekalian mereka pergi berjalan-jalan diberbagai wisma-wisma untuk melihat kondisi lansia (santunan) yang berada di Panti jompo tersebut.

Dari sini kita dapat melihat bahwa Nenek dan Kakek yang berada di Panti jompo sebagian dari semua Nenek atau Kakek yang ada di sana dapat merasa bahagia apabila ada pengunjung panti yang datang berkunjung dengan membawakan makanan untuknya sudah sangat membahagiakan bagi Nenek maupun Kakek yang berada di Panti jompo. Melihat dari yang sering peneliti amati dari salah satu Nenek Matahari dan Kakek Mister X yang sangat merasa bahagia apabila ada pengunjung Panti jompo yang datang memberikan makanan untuknya, dan itu bisa kita lihat diraut wajah Kakek maupun Nenek yang tersenyum bahagia pada saat ada seseorang yang memberikannya makanan dan semacamnya.

Nenek Matahari, Kakek Mister X, dan lainnya yang berada dikamar Isolasi maupun yang bukan berada di kamar isolasi terkadang sudah tidak bisa melakukan aktivitas misalnya mencuci, memasak, membersihkan, bahkan ada yang tidak sanggup mengurus dirinya sendiri seperti mandi, buang air kecil besar pada tempatnya, maka dari itu disetiap kamar diberi yang namanya pembina wisma agar ada yang memantau lansia (santunan) dalam tiap wisma apa yang mereka butuhkan, sama hal memasak mereka semua dimasakkan di dapur umum, membersihkan biasa dilakukan oleh santunan yang masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari bersama langsung dengan pembina wisma yang tetap memantau santunan, tetapi yang sudah tidak bisa dilakukan oleh pembina wisma masing-masing, dan mencuci dilakukan

oleh yang sudah diberi tugas khusus seperti memasak, tetapi tidak semua santunan dicucikan yang dicucikan hanya yang sudah tidak bisa untuk melakukannya sendiri, dan yang masih bisa melakukan sendiri juga di wisma msing-masing.

Jadi pengamatan peneliti diatas menggambarkan bahwa Nenek dan Kakek menyukai pada saat ada yang datang mengunjunginya dikarenakan tidak ada keluarga yang datang mengunjunginya dan hampir semua lansia (santunan) yang berada disana tidak memiliki keluarga yang datang mengunjunginya, sehingga menyebabkan mereka merasa bahagia pada saat ada orang-orang yang datang berkunjung ke Pantijompo dan membawa makanan untuknya itu sudah membahagiakan bagi mereka yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Maka dari itu santunan yang berada di Panti jompo merasa senang apabila ada seseorang yang datang berkunjung dan memberinya makanan-makanan karena tidak ada keluarga yang datang mengunjungi dan membawa makanan-makanan kecuali pengunjung Panti jompo. Adapun hasil wawancara dengan Kakek Suhadi yang mengatakan :

“Memiliki budaya yang baik dapat mengajarkan kami berbagai hal-hal yang terpenting bagi kehidupan kami, dan melihat usia seperti kakek ini harus banyak memiliki pikiran positif agar tidak mudah bersedih dalam menjalani masa tua kakek ini”⁵⁰

Menurut Kakek Suhadi dalam umur yang sudah menua Kakek harus banyak-banyak membudayakan kebaikan dalam hidup Kakek dengan mengingat usia yang sudah lanjut usia, sehingga Kakek harus selalu berusaha memikirkan hal-hal yang

⁵⁰ Wawancara Kakek Suhadi, Santunan di Panti jompo, pada tanggal 21 Mei 2019, di Pusat pelayanan sosial lanjut usia Mappakasunggu Kota Parepare.

positif untuk Kakek kerjakan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan di masa tua yang Kakek jalani sekarang ini.

Analisis faktor kebahagiaan dalam wawancara-wawancara di atas menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi timbulnya kebahagiaan bagi lansia yang berada di Panti jompo yaitu: pertama uang, ini termasuk mengarah kebahagiaan yang material, dan kebutuhan dasar yang terpenuhi secara baik, kedua terciptanya hubungan yang baik terutama keluargatermasuk memiliki kehidupan sosial yang baik, ketiga memperbanyak bersyukur kepada Tuhantermasuk memiliki religiusitas dengan tingkat yang hakiki, keempat mengerjakan aktivitas-aktivitas yang disenangi dalam keseharian, dan terakhir memiliki kesehatan.

Berdasarkan yang sudah tergambar di atas kebanyakan Nenek maupun Kakek yang berada di Panti jompo lebih menyukai pengunjung yang datang membawa makanan dibanding melaksanakan pengajian-pengajian, karena menurut salah satu pembina yang ada di Panti jompo bahwa Kakek dan Nenek disana sudah tidak bisa lagi memahami apa yang disampaikan dalam pengajian tersebut, jadi menyebabkan kebanyakan santunan yang berada disana lebih menyukai pada saat ada seseorang yang datang berkunjung dengan membawakan makanan-makanan di banding terlaksanakannya pengajian secara rutin, dan menurut salah satu pembina disana kondisi santunan sudah tidak memungkinkan untuk diberi pengajian.

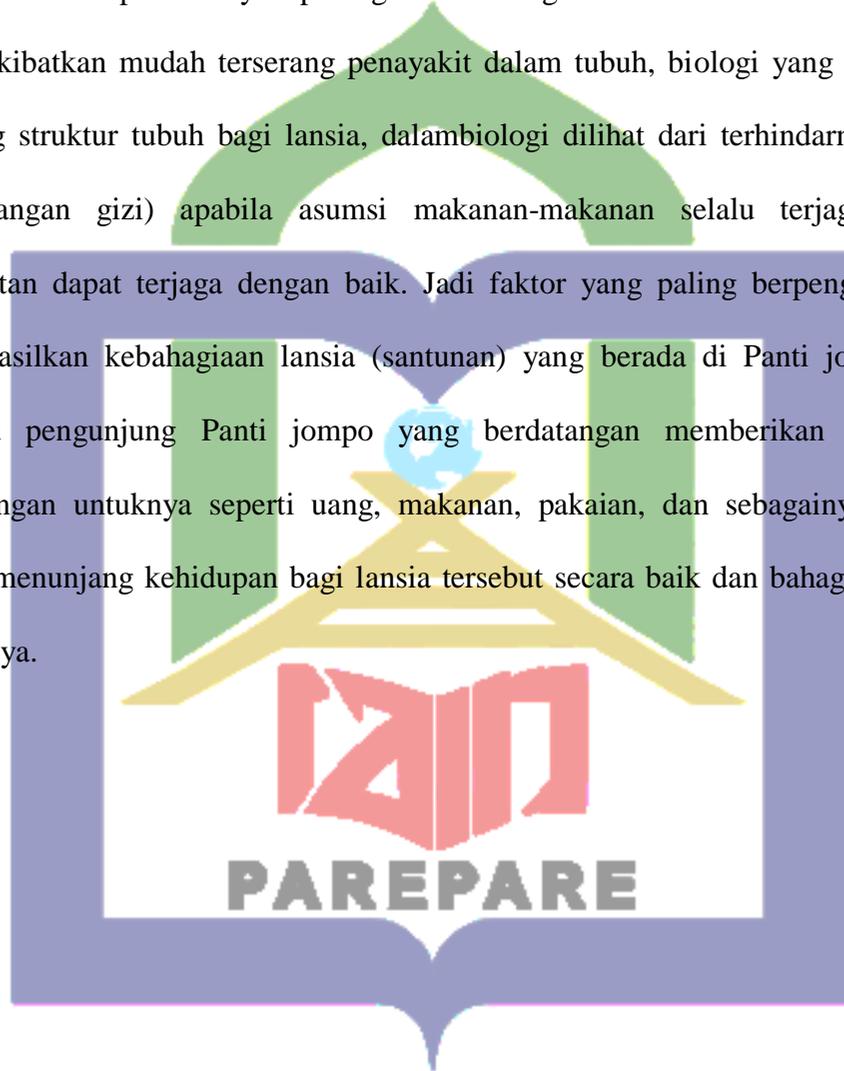
Padahal ada sebagian lansia (santunan) yang menginginkan terselenggaranya pengajian agar dapat mendapatkan ketentraman hati dalam sentuhan rohani. Karena faktor penghambat kebanyakan lansia yang sudah tidak sanggup untuk melakukan

aktivitas dan hanya sebagian diantara mereka yang masih sanggup beraktivitas sehingga menyebabkan kebanyakan diantara mereka lebih merasabahagia apabila ada pengunjung Panti jompo yang datang membawakan makanan-makanan maupun uang untuknya, karena menurutnya dengan terpenuhi kebutuhan dasarnya (fisiologis), dalam teori proses penuaan biologi mengatakan agar lansia terhindar dari yang namanya penyakit kekurangan gizi karena kurangnya jumlah kolagen dalam tubuh lansia, dengan terpenuhi kebutuhan dasar seperti makanan yang bergizi yang di bawahkan pengunjung Panti jompo untuk santunan dan pemeriksaan kesehatan yang sudah terjadwalkan yang terselenggarakan secara baik sudah membuat santunan yang berada disana merasakan kebahagiaan (*Happiness*).

Seperti yang telah peneliti uraikan dalam bagian-bagian sebelumnya sangat jelas bahwa diantara sekian banyak lansia (Santunan) yang berada di Panti jompo lebih banyak yang merasa bahagia apabila ada pengunjung Panti jompo yang datang membawakan makanan-makanan dan sebagainya, dibanding yang tidak merasakan hal tersebut. Ini disebabkan karena dengan adanya seseorang yang memberi makanan dan sebagainya untuk mereka sehingga lansia merasa bahagiakarena kebutuhan dasar (fisiologis) dapat terpenuhi secara baik dan santunan juga merasa bahwa masih ada yang memperhatikan dirinya selain keluarganya yang tidak memperdulikan lansia tersebut.

Maka dari itu lansia (santunan) yang berada di Panti jompo memiliki kebahagiaan(material) karena selalu menginginkan diberi uang, dan dengan terpenuhi kebutuhan dasar (fisiologis) seperti makan, minum, pakaiaan, tempat

tinggal, kesehatan fisik, dan lainnya, dalam teori proses penuaan pandangan biologi dikenal istilah pemakaian dan perusakan yang terjadi karena kelebihan usaha dan stres yang menyebabkan sel-sel tubuh menjadi lelah (pamakaian). Jika terjadi pemakaian tanpa adanya peningkatan kolagen dalam tubuh lansia dapat mengakibatkan mudah terserang penyakit dalam tubuh, biologi yang menjelaskan tentang struktur tubuh bagi lansia, dalam biologi dilihat dari terhindarnya penyakit (kekurangan gizi) apabila asumsi makanan-makanan selalu terjaga sehingga kesehatan dapat terjaga dengan baik. Jadi faktor yang paling berpengaruh dalam menghasilkan kebahagiaan lansia (santunan) yang berada di Panti jompo adalah adanya pengunjung Panti jompo yang berdatangan memberikan sumbangan-sumbangan untuknya seperti uang, makanan, pakaian, dan sebagainya. sehingga dapat menunjang kehidupan bagi lansia tersebut secara baik dan bahagia menjalani hidupnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dari bab terdahulu tentang Analisis Kebahagiaan (*Happiness*) Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Maka pada bagian penutup dari skripsi ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Kebahagiaan Lansia di (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare ketika terpenuhi kebutuhan fisiologis (material). Fisiologis adalah kebutuhan dasar yang terpenuhi seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Sehingga kebahagiaan lansia (santunan) di Panti jompo dapat di lihat dengan adanya pengunjung panti jompo yang datang berkunjung membawa makanan dan semacamnya.
- 5.1.2 Adapun Faktor yang memengaruhi kebahagiaan bagi lansia (santunan) yang berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare yaitu ketika memperbanyak syukur kepada Tuhan, aktivitas fisik berjalan dengan baik, hubungan sosial, silaturahmi terutama keluarga, dan memiliki kesehatan. Adapun faktor yang berpengaruh besar terhadap kebahagiaan santunan yang di sana adalah terpenuhi segala kebutuhannya tanpa harus bekerja keras untuk mendapatkannya.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Sebaiknya lansia (santunan) yang berada di Panti jompo lebih memperbanyak bertaubat/beristigfar mengingat Tuhan. Melihat kondisi yang sudah termasuk kategori penambahan usia bahkan ada yang sudah tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Jadi sebaiknya santunan yang berada disana agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperbanyak bertaubat.
- 5.2.2 Santunan yang berada di Panti jompo agar selalu merasa bahagia dalam hidupnya di masa tua sebaiknya selalu berfikir positif atas apa yang terjadi padanya, menjauhi aktivitas fisik yang tidak terlalu bermanfaat untuk dilakukan, selalu berusaha menciptakan hubungan yang baik antara sesama lansia terutama keluarga yang datang berkunjung maupun orang-orang yang berada di sekitaran Panti jompo, dan menjaga kesehatan dengan baik.

PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Qarim

Achir. 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi, Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.

Akhirudin. 2015. *Hidup Seimbang Hidup Bahagia*. Jakarta: Gemilang.

Anna Rakhmadani Nur. 2018. "Analisis tingkat kebahagiaan pada lansia penerima manfaat dan bukan penerima manfaat program Day Care Service" Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri alauddin Makassar.

Arif, Iman setiadi. 2016. *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

B. Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Budiman dan Mustofa. 2008. *Quantum Kebahagiaan*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.

Desmita. 2005. *Psikologis Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Diponegoro Muhammad Ahmad. 2015. *Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa Di Klaten*. Skripsi Sarjana: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Ekasari, Mia Fatma, dkk. 2018. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia (Konsep Dan Berbagai Intervensi)*. Malang: Wineka media.

EP, M. Seligman. 2005. *Authentic Happiness*. Jakarta: Mizan

Fuad, Muskinul. 2015. *Psikologi Kebahagiaan Manusia*. Jurnal Komunika: STAIN Purwokerto.

Hamid Ibrahim dan Al-Quayyid. 2004. *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses* (Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Ihrom T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: KDT.

Isnaena, Hilda Dewi. 2012. *Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di dalam Panti Wreda*. Skripsi sarjana: Universitas Muhammadiyah Surakarta; Fakultas Psikologis: Surakarta.

- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Leksanti, Oktarina Wiji. 2013. *Happiness (Kebahagiaan) Lansia yang Tinggal di Wisma Lansia Di Griya Lansia Gerbang mas Lumajang*. Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Fakultas psikologis: Malang.
- Maryam, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mastuti, Dyah Ayu. 2016. *Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Dukungan Keluarga*. Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta; Fakultas Psikologis: Surakarta.
- Morgan Richard L. 2004. *Tetap Ceria di Usia Senja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Mukhlisun. 2015. "Asli panti jompo pilihan terakhir bagi lansia." (2015). <http://www.antarasumbar.com/berita/137897/asli-panti-jompo-pilihan-terakhir-bagi-lansia.html>, (Diakses 1 April 2015).
- Nasir, Moh 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indo.
- Sanusi, K.H. Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Game Insani.
- Syamsi Hassan. 2006. *Menuju Bahagia*, Jakarta: Qisthi Press.
- Siyoto Sandu dan Abdul Muhith. 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suardiman. 2011. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subagyo, Joko. 2006 *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti. 2010. *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*. Jakarta: PT Elex Medial Komputindo.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. I; Jakarta Rineka Cipta.
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V., Kitayam, S. 2004. *Cultural constructions of Happiness: teory and Empirical Evidence*. *Journal of Happiness Studies*, 5: 223-239. Netherlands: kluwer Academi.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Vilee E.W.C dan Vilee Human D.B. 1972. *The Core Content of Obstetrics, Gynecology and Perinatal Medicine*. Philadelphia: Saunders.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

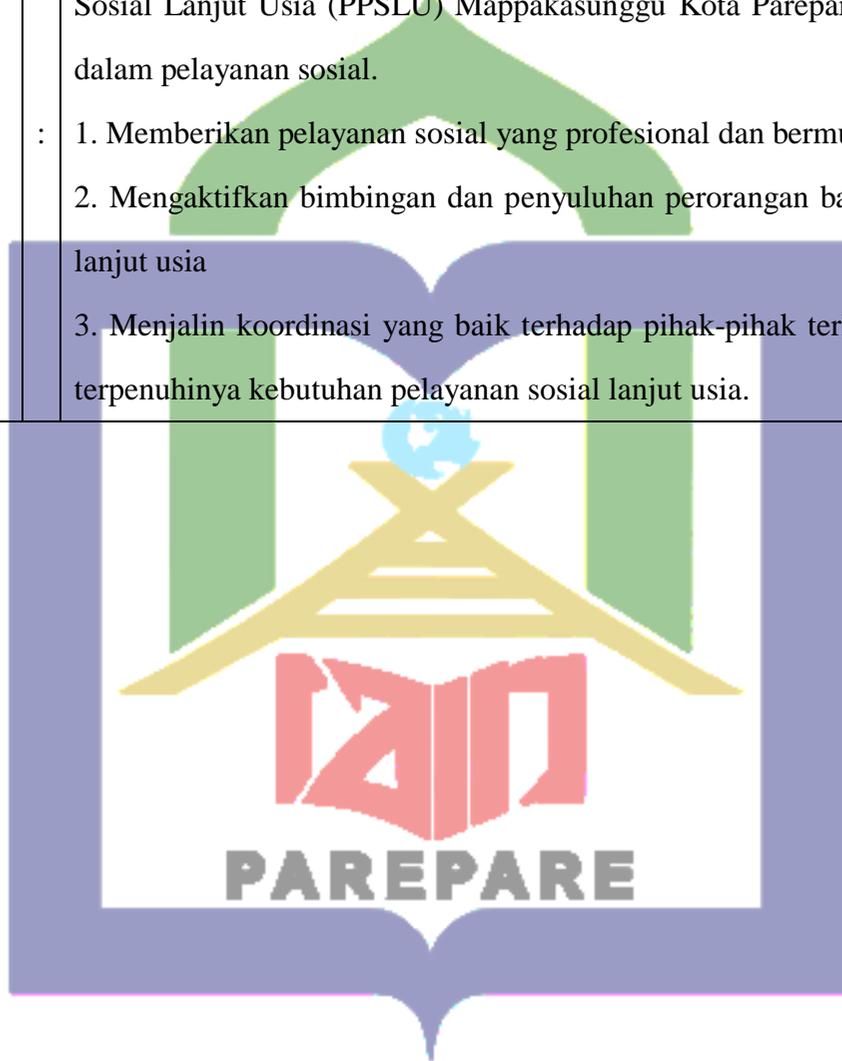


LAMPIRAN-LAMPIRAN

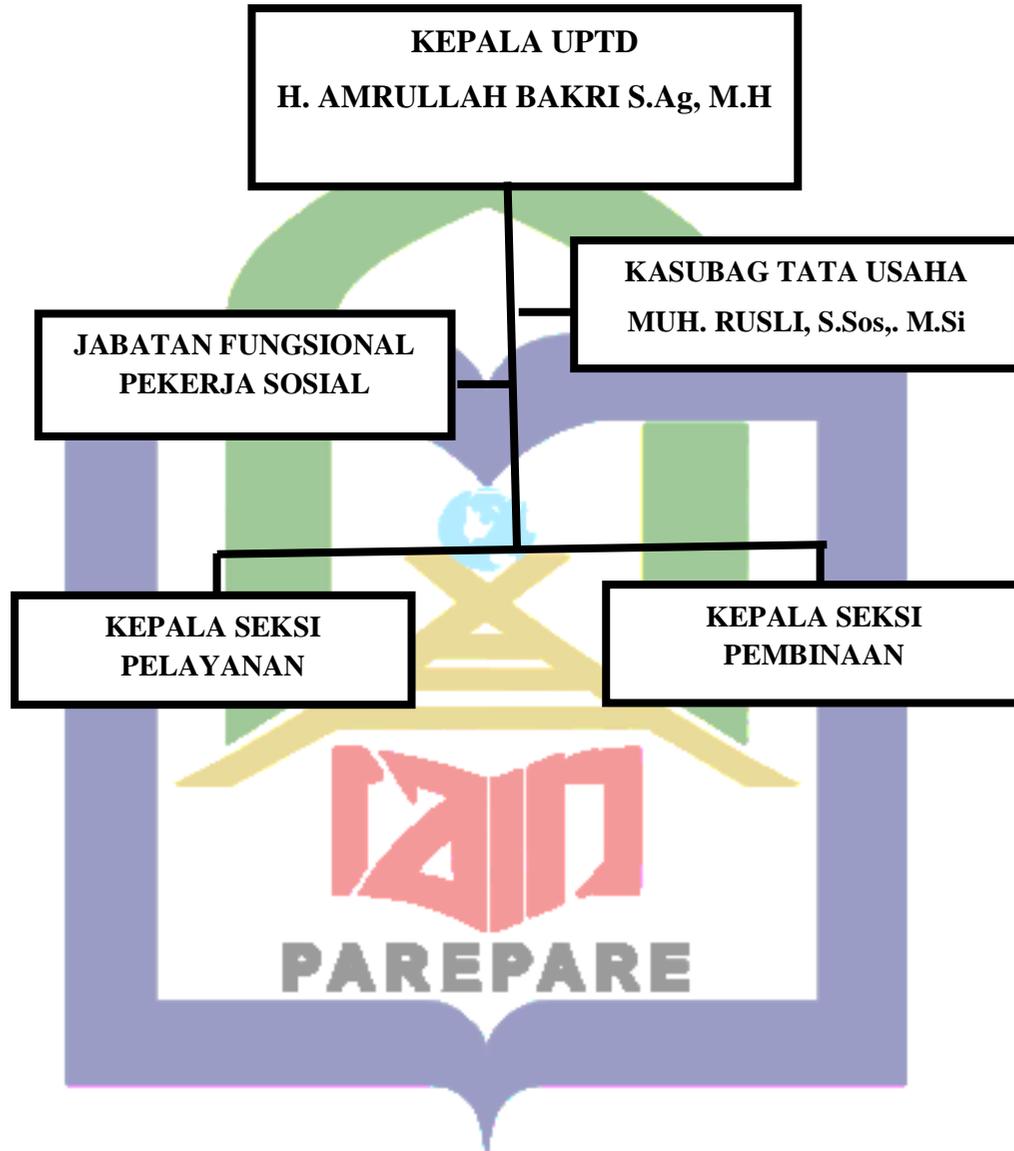


Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare

Visi	: Menjadikan Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare, terbaik dalam pelayanan sosial.
Misi	: <ol style="list-style-type: none">1. Memberikan pelayanan sosial yang profesional dan bermutu2. Mengaktifkan bimbingan dan penyuluhan perorangan bagi binaan lanjut usia3. Menjalin koordinasi yang baik terhadap pihak-pihak terkait, guna terpenuhinya kebutuhan pelayanan sosial lanjut usia.



Struktur Organisasi



Nama-Nama Santunan Tahun 2019

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	ASAL DAERAH
1	Patimasang	66	P/W.1	Gowa
2	Sunarti	81	P/W.1	Makassar
3	Liang Pjit Leng/Nona	71	P/W.1	Parepare
4	Daeng Kanang	78	P/ISO2	Makassar
5	Yogi Lestari	66	P/W.2	Jogyakarta
6	Cahaya Bulan	76	P/W.3	Makassar
7	Nyonrik	76	L/W.3	Makassar
8	Muh. Ali	81	L/W.3	Polmas
9	Andi Parenrengi	82	L/ISO.2	Sidrap
10	Andi Iskandar	74	L/W.3	Makassar
11	Tato Tandung	63	L/W.4	Tator
12	Muna	80	P/W.4	Pangkep
13	Rosdiana	66	L/W.5	Makassar
14	Hajara	75	P/W.6	Parepare
15	Rukiya	71	P/W.5	Parepare
16	Sitti Kani	68	P/W.5	Parepare
17	La Kode	75	L/W.3	Parepare
18	Sulle	83	L/W.5	Parepare

19	La Congkeng	72	L/W.10	Parepare
20	Arman	61	L/W.4	Pangkep
21	Hj. Rukiyah	80	P/W.2	Parepare
22	Hajarah	76	P/W.6	Majene
23	Nurmiati Karim	64	P/W.7	Majene
24	Abd Karim	66	L/W.7	Majene
25	Baerah	71	P/W.7	Parepare
26	Parman	63	L/W.10	Parepare
27	Puang Langgoti	82	L/W.5	Parepare
28	Sri Ati	65	P/W.6	Parepare
29	Solonggang Ali	81	L/ISO.2	Parepare
30	Iroma	74	P/W.5	Parepare
31	Matahari	68	P/ISO.1	Barru
32	Wulan	60	P/W.5	Parepare
33	Hj. Satuna	80	P/W.6	Parepare
34	Hasnia	81	P/W.7	Makassar
35	Abd. Latif	60	L/W.3	Bone
36	Nurjanna	70	P/W.7	Makassar
37	Syamsul Rahman	72	L/W.3	Sulteng
38	Mikka	60	P/W.5	Bone
39	Sule	63	P/W.6	Toraja
40	Sampara Lily	78	L/ISO.2	Makassar
41	Nuriah	72	P/W.1	Parepare
42	Supiani	70	P/W.7	Makassar

43	Becce Baja	80	P/W.5	Bone
44	Anice	81	P/W.7	Polmas
45	Becce	70	P/ISO.1	Enrekang
46	Bicci	75	P/W.2	Makassar
47	Hj. Eja	85	P/ISO.1	Parepare
48	Dg. Ngalle	75	L/W.4	Makassar
49	Nur	60	P/W.7	Sinjai
50	Mammang	65	P/ISO.1	Sidrap
52	Mr. X	65	L/W.10	Sinjai
54	Lisye	61	P/W.10	Manado
55	Fatimah	65	P/W.1	Parepare
56	Rosmin Bempah	60	P/W.2	Gowa
57	Berlian	83	P/W.6	Parepare
58	Indo Sapir	65	P/W.5	Belopa luwu
59	Andi Baso	81	L/W.4	Makassar
60	Suadi	62	L/W.10	Makassar
61	Hasnia	68	P/W.7	Makassar
62	Kasma	65	P/W.6	Bulukumba
63	Laice	80	P/W.7	Parepare
64	Saleng	60	P/W.3	Palu

Sarana dan prasarana PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare

No	Sarana	Jumlah	Prasarana	Jumlah
1	Wisma/Asrama	10 Unit	Motor Dinas	1 Unit
2	Kantor	1 Unit	Komputer	2 Unit
3	Gedung/Aula	1 Unit	Mesin Ketik	-
4	Dapur	1 Unit	Meja Kantor	15 Unit
5	Ruang Konsultasi	1 Unit	Kursi Kantor	15 Unit
6	Ruang Poliklinik	1 Unit	Kursi Tamu	2 Pasang
7	Wisma Tamu	1 Unit		-
8	Rumah Dinas	6 Unit		-
9	Masjid	1 Unit		-
10	Garasi	1 Unit		-
11	Ruang Keterampilan	1 Unit		-
12	Pos Jaga	1 Unit		-

**Daftar Nama Pegawai Negeri Sipil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Mappakasunggu Kota Parepare Tahun 2019**

No	Nama	Jabatan	Golongan
1	H. Amrullah Bakri S.Ag,M.H	Kep. Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia	IV/b
2	Muh. Rusli, S.Sos,.M.Si	Kasubag. TU	IV/a
3	Joko Basuno, S.Pd	Pek. Sosial Madya	IV/a
4	Dra. Hj. Nur Asia	Pek. Sosial Madya	IV/a
5	Hj. Najniati, S.Pd	Pek. Sosial Madya	IV/a
6	Dra. Hj. Martang	Pek. Sosial Madya	IV/a
7	Abigael Tasik Bendon, S.Sos	Kasi Pembinaan	III/d
8	Wahida, S.IP, M.Sc	Kasi Pelayanan	III/d
9	Muhammad Rizal, BSW	Pek. Sosial Penyelia	III/d
10	Rahmatia	Pek. Sosial Penyelia	III/d
11	Cornelia Palulungan	Pek. Sosial. Pel. Lanjutan	III/b
12	Asril Suwarno	Pek. Sosial. Pel. Lanjutan	III/a
13	St. Fatimah M, S.Sos	Staf. TU	III/a
14	Yusfa Djafar, SE	Staf. TU	III/a
15	Nur Adilah, S.ST	Staf. TU	III/a
16	Wiwiek Pratiwi Putri, S.ST	Staf.TU	III/a

17	Ilham Amirullah, S.ST	Staf. TU	III/a
18	Hendra, S.ST	Staf. TU	III/a
19	A. Humaira, S.ST	Staf. TU	III/a
20	Andini Naylasari. M, S.ST	Staf. TU	III/a
21	A. Sriwahyuni, S.ST	Staf. TU	III/a
22	Usmar Umasangaji, S.ST	Staf. TU	III/a
23	Abdul Wahid Husain, S.ST	Staf. TU	III/a
24	A. Agussalim, A.Md	Staf. TU	II/d
25	Kasmawati, S.Sos	Pek.Sosial Pelaksana	II/c
26	Muslimin, S.Sos	Pek. Sosial Pelaksana	II/c
27	Kamalia, MA.	Pek. Sosial Pelaksana	II/c
28	Hamid, S.Sos	Staf. TU	II/b
29	Rahima	Staf. TU	II/b
30	Dewi Angreny	Staf. TU	II/b
31	Sirilius Ambalinggi	Staf. TU	II/b
32	Nur Serfiana	Staf. TU	II/b
33	Kiraman	Staf. TU	II/a
34	Sudarmin Sunni	Staf. TU	II/a
35	Rafiuddin	Staf. TU	II/a
36	Rini Barunawati	Staf. TU	II/a
37	Sirajuddin	Satpol PP	II/a
38	Adam	Satpol PP	II/a
39	Nurhayati	Staf. TU	II/a

DOKUMENTASI







BIOGRAFI PENULIS



Nurnabilah, lahir di Malaysia pada tanggal 31 Desember 1997, anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Ahmad Kasa dan Marlina. Penulis memulai pendidikannya langsung pada tingkat SDN 9 Pinrang tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah (MTS) DDI Kaballang pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 1 Pinrang pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi yang sekarang beralih menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Setelah terdaftar di kampus tersebut penulis sempat tinggal di Asrama Ma'had Jami'ah yang sangat mengajarkan kami berbagai hal yang sangat bermanfaat untuk dipelajari, dan penulis sempat aktif dalam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, penulis juga aktif mengikuti seminar baik seminar kampus maupun luar kampus. Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2019 dengan judul skripsi: Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS SOSIAL
PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA MAPPAKASUNGGU
Jln. Jend. Sudirman No. 10 A Telepon (0421) 22253 Parepare 91122

Parepare, 18 Juli 2019

SURAT KETERANGAN
MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 88 / 400 / PPSLU / VII / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : H. Amrullah Bakri, S.Ag, M.H
2. NIP : 19621126 198307 1 002
3. Jabatan : Kepala UPTD PPSLU MAPPAKASUNGGU Parepare

Menyatakan bahwa, Mahasiswi yang disebutkan di bawah ini :

1. Nama : Numabilah
2. NIM : 15.3200.046
3. Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
4. Kampus : Institut Agama Islam Negeri Pare Pare (IAIN)
5. Judul penelitian : "Analisis Psikologis (*Happines*) di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare"
6. Waktu Penelitian : 01 Mei 2019 sampai dengan 15 Juni 2019

Bahwa benar telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk kepentingan studi mahasiswi yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA UPT PPSLU
MAPPAKASUNGGU PAREPARE

H. AMRULLAH BAKRI, S.Ag, M.H
Pangkat/Gol : Pembina Tk.1/ IV.b
NIP. 19621126 198307 1 002



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Veteran Nomor 28, Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27719, Kode Pos 91111
 Email : dpmptsp@pareparekota.go.id; Website : www.dpmptsp.pareparekota.go.id
PAREPARE

Nomor : 264/IPM/DPM-PTSP/5/2019
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Parepare, 30 April 2019
 Yth. 1. Kepala UPTD Mappakasunggu Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan
 2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
 3.

Di -
 Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Peraturan Walikota Parepare No.39 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 532/In.39/FUAD/04/2019 tanggal 30 April 2019 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat memberikan Izin Penelitian kepada :

N a m a : Numabilah
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia / 12-11-1997
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan / Pendidikan : Mahasiswa / S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
A l a m a t : BTN Graha II Parepare
 Kel. Watang Soreang, Kec. Soreang
 Kota Parepare
 91132

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :

Analisis Psikologis (Happiness) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

Selama : TMT 01/05/2019 **S/D** 15/06/2019

Pengikut/Peserta :

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera dibelakang Surat Izin Penelitian ini.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

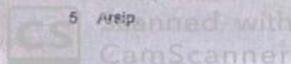


Kepala Dinas Penanaman Modal
 dan Pelayanan Terpadu Satu
 Pintu Kota Parepare



HI ANDI RUSIA, SH., MH
 Pangkat: Pembina Utama Muda
 NIP.19620915 198101 2 001

- TEMBUSAN** : Kepada Yth.
- 1 Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
 - 2 Walikota Parepare di Parepare
 - 3 301
 - 4 Saudara Numabilah
 - 5 /reip





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Faks. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: ma@iainpare.ac.id

Nomor : B-532/In.39/FUAD/04/2019
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Di-
Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Nurnabilah
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia/ 11 Desember 1997
NIM : 15.3200.046
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : BTN Graha II Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare

“ Analisis Psikologis (Happiness) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare “

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 30 April 2019
Dekan,



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE